

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
MINAT IBADAH TERHADAP ANAK KEBUTUHAN KHUSUS
(TUNAGRAHITA)**

**(STUDI KASUS SEKOLAH LUAR BIASA C ASIH BUDI II JAKARTA
TIMUR)**

RIANI ALFIANITA

4715122410



**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapat Gelar Sarjana
Agama**

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412.199403.1.002

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Ketua	<u>Dr. Izzatul Mardhiah, MA</u> NIP. 19780306.200912.2.002		07/17 /02
2.	Sekretaris	<u>Mushlihin, S.Pd.I, MA.</u> NIP. 19791120.200812.1.002		07/2017 /02
3.	Pembimbing I	<u>Sari Narulita, Lc., M.Si</u> NIP. 19800228.200604.2.002		03/17 /02
4.	Pembimbing II	Rudi M. Barnansyah, M.Pd.I		03/17 /02
5.	Penguji Ahli	Amaliyah, M.Pd		07/2017 /02

Tanggal Lulus: 24 Januari 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riani Alfianita

No Registrasi : 4715122410

Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah
Terhadap Anak Kebutuhan Khusus (Tunagrahita)
(Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi
II, Duren Sawit, Jakarta Timur)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah salinan atau terjemahan karya orang lain.

Jakarta, 24 Januari 2017

Riani Alfianita

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah Terhadap Anak Kebutuhan Khusus (Tunagrahita) (Studi Kasus Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II Duren Sawit, Jakarta Timur)”. Shalawat serta salam peneliti curahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang istiqamah hingga yaumul akhir.

Dengan segala keterbatasan penulis dalam meneliti, penulis menyadari terdapat banyak kesalahan dan kekurangan di dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis meminta kritikan dan saran yang membangun supaya penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan baik lagi. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah memberikan dukungan baik dukungan materi maupun moril dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada Dekan Universitas Negeri Jakarta Dr. Muhammad Zid, M.Si yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak di Universitas Negeri Jakarta.
2. Kepada Kaprodi Ilmu Agama Islam Ibu Rihlah Nur Aulia, M.A yang selama ini telah memberikan ilmunya dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Agama Islam.

3. Kepada Ibu Sari Narulita, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Rudi Muhammad Barnansyah, M.Pd.I., selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan kritikan, saran,waktu dan semangat yang membangun untuk penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Yusuf Ismail, M.A selaku pembimbing akademik yang telah berjasa sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Kepada seluruh dosen Prodi Ilmu Agama Islam yang banyak memberikan pengetahuan dan pelajaran bagi peneliti selama menjalani perkuliahan.
6. Kepada Ibu Yani Suryani, S.Pd selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Asih Budi II Duren Sawit, Jakarta Timur, yang telah memberikan dukungan untuk penulis dalam proses menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tuaku, papa Ramli Rachman dan mama Tuti Alawiyah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat serta doa yang tiada hentinya untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Kepada kakak (Rizki Amalia dan Riasati Anisa), adik (Caca,Arif dan Riko) terutama adikku yang kembar (Azka dan Azki) yang sudah menjadi inspirasi saya dalam mengambil judul skripsi ini, abang ipar (Rival Baihaki) dan terakhir keponakanku (Rasya, Aisyah dan si debay). Terima kasih kepada mereka yang sudah memberikan dukungan dan keceriaan di rumah, sehingga penulis semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, Abid Kholis Lahuddin, Anindya Affifauzi, Ratih Rosadila, Lanny Riyan Sarie, Maharani, Zihan, Naila, Dena,

Rohaye, Retno, Alifah, Diah, Syifa, Tania, Nurhasanah, Nada dan lain-lainnya yang selalu memberikan semangat, kritikan dan saran kepada penulis.

10. Kepada teman-teman angkatan 2012 baik program Komunikasi Penyiaran Islam ataupun Ilmu Pendidikan Islam. Terima kasih untuk waktu dan kenangan indah selama berjuang di kampus tercinta ini. Banyak pengalaman dan pelajaran berharga bersama kalian yang tidak akan pernah terlupakan.
11. Kepada adik-adik junior Jurusan Ilmu Agama Islam, Fikriyyah Lathifah, Sakinah, Debby, Aidha, Ummi dan lain-lainnya yang juga turut memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat, penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua yang sudah mendukung dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 24 Januari 2017

Penulis

Riani Alfianita

ABSTRAK

Riani Alfianita, Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah Terhadap Anak Kebutuhan Khusus (Tunagrahita). Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui Pola Asuh orangtua dalam meningkatkan minat ibadah terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Peneliti menggunakan macam-macam Pola Asuh yang dapat mengetahui peranan orangtua dalam meningkatkan minat ibadah pada anak tunagrahita, dan indikator minat untuk mengetahui apakah minat anak beribadah karena paksaan orangtua atau keinginan sendiri. Peneliti menganggap Pola Asuh orangtua sangat mempengaruhi minat anak tunagrahita dalam melaksanakan ibadah.

Indikator anak tunagrahita berminat untuk beribadah pada penelitian ini menggunakan teori Dinar Barokah. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki ciri-ciri minat dalam ibadah atau belajar yaitu anak melakukan suatu kegiatan dengan hati senang tanpa ada beban dan paksaan dari siapapun, mempunyai motivasi untuk melakukan segala hal sehingga merasa tertarik pada suatu kegiatan, suka pada suatu hal kegiatan, dan seorang anak minat dengan suatu kegiatan yang disebabkan pengaruh dari orangtua, teman ataupun guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pola Asuh yang diterapkan orangtua dalam meningkatkan minat ibadah pada anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori Pola Asuh menurut Baumrind. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan menyebarkan daftar ceklis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan minat ibadah anak cukup berhasil, karena pola asuh yang digunakan oleh orangtua adalah Demokratis yang tepat dan baik bagi anak tunagrahita dalam menjelaskan dan menuntun mereka dalam beribadah. Ada juga orang tua yang menggunakan Pola Asuh Permisif, yang mempercayakan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan untuk mendidik anak tunagrahita dalam beribadah.

Kata kunci: Pola Asuh, Minat, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Riani Alfianita, The Role of Parenting Parents in Raising The Interest of Worship Against Special Needs Children (Mental Retardation) (A Case Study of Student Mental Retardation at Extraordinary School Asih Budi II, Duren Sawit, Esat Jakarta). The Broadcasting Communication Courses Islam, Department of The Religion of Islam, Faculty of Social Sciences, University of Jakarta, two thousand and seventeen.

The event will be based on research to find out the role of parenting parents in raising interest in worship of mental retardation at Extraordinary School Asih Budi II, Duren Sawit, East Jakarta.

Researchers use a variety of parenting that can identify the role of the parents in raising interest in worship on mental retardation, and indicators on interest to know whether the children's interest in worship because of coercion of parents or the desire it self. Researchers assume parenting parents greatly affect mental retardation children's interest in conducting worship.

Indicators of child mental retardation to worship at this research uses theories of Dinar Barokah, of the theory can be summed up that children who have the traits of interest in worship or learning that the children doing an activity with a mood without any burden and coercion from anyone, have the motivation to do everything so feel interested in an activity, like on an activity, and a child's interest with an activity caused by the influence of parent, friend or teacher.

This research aims to describe and analyze the role of parenting adopted parents in raising in worship on mental retardation. This research uses qualitative approach method, with a descriptive analysis. The theory used is according to the theory of parenting Baumrind. Engineering data collection using the method of observation, interview and spread the list checklist.

The results showed that the role of parenting that parents do to increase interest in children's worship quite successfully, for parenting that is used by a parents is a Democratic right and good for mental retardation in explaining and leads them in worship. There are also parents who use Permissive parenting, which entrusted entirely to the educational institution to educate the children of mental retardation in worship.

Keywords : Parenting, Children's Interest, Mental Retardation.

خلاصة

الرياني الفينيتا ، دور "الوالدين الأبوة والأمومة" في إثارة اهتمام العبادة ضد الخاص احتياجات الأطفال (التخلف العقلي) (دراسة حالة من التخلف العقلي الطلبة في مدرسة رائعة ودي عزة ثانيا، دورن ساويت، جاكوتا تيمور). برنامج "دراسات الاتصالات الإذاعة" الإسلامية، دراسات "الإدارة الإسلامية"، كلية العلوم الاجتماعية، "جامعة الدولة في جاكوتا"، ألفين سبعة عشر

هذا الحدث سوف يكون استناداً إلى البحوث لمعرفة دور الأبوة والأمومة الآباء في إثارة الاهتمام بالعبادة للتخلف العقلي في مدرسة رائعة ودي عزة "ثانيا"، دورن ساويت، شرق جاكوتا

الباحثون استخدام مجموعة متنوعة من الأبوة والأمومة التي يمكن تحديد دور الوالدين في إثارة الاهتمام بالعبادة في التخلف العقلي، ومؤشرات للفائدة معرفة ما إذا كانت مصلحة الطفل في العبادة بسبب الإكراه من الوالدين أو الرغبة في حد ذاتها. الباحثون تحمل الوالدين الأبوة والأمومة يؤثر بشكل كبير الفائدة للأطفال المتخلفين عقلياً في تسيير شؤون العبادة

مؤشرات للأطفال المتخلفين عقلياً للعبادة في هذا البحث يستخدم نظريات "بركة دينار". من الناحية النظرية يمكن أن يستنتج أن الطفل الذي له سمات الفائدة في العبادة، أو تعلم الأطفال القيام بنشاط مع مزاج دون أي عبء وإكراه من أي شخص، أي يكون الدافع للقيام بكل شيء حتى يشعر مهتمة بنشاط ما، مثل في نشاط ما، ومصلحة الطفل بنشاط بسبب تأثير الوالدين، صديق أو مدرس

يهدف هذا البحث إلى تقديم وصف وتحليل دور الوالدين الأبوة والأمومة واعتمدت في إثارة الاهتمام بالعبادة عن التخلف العقلي. يستخدم هذا البحث أسلوب النهج النوعي، مع تحليل وصفي. نظرية المستخدمة وفقاً لنظرية "بومريند الأبوة والأمومة". الهندسة جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلة وانتشار المرجعية القائمة

وأظهرت النتائج أن دور الأبوة والأمومة أن الآباء والأمهات القيام به لزيادة الاهتمام بالعبادة للأطفال بنجاح تام، للأبوة والأمومة التي المستخدمة من قبل أحد الوالدين الديمقراطية الحق والخير للتخلف العقلي في تفسير ويقودهم في العبادة. وهناك أيضا الآباء والأمهات الذين يستخدمون "الوالدية المتساهلة"، الذي يعهد إلى مؤسسة تعليمية تعليم الأطفال المتخلفين عقلياً في العبادة تماما

الكلمات الرئيسية: الأبوة والأمومة، مصالح الأطفال، التخلف العقلي

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Metodologi Penelitian.....	9
A. Penelitian Relevan.....	13
B. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. POLA ASUH.....	15
1. Pengertian Pola Asuh.....	15
2. Macam-macam Pola Asuh.....	17
B. Minat.....	20
1. Pengertian Minat.....	20
2. Indikator Minat.....	20
3. Jenis-jenis Minat.....	21

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat	23
C. Ibadah.....	23
1. Pengertian Ibadah.....	23
2. Macam-macam Ibadah.....	24
3. Cara Tanamkan 4 Habit Kepada Anak	27
D. Anak Kebutuhan Khusus (TUNAGRAHITA).....	31
1. Pengertian Anak Kebutuhan Khusus	31
2. Pengertian Tunagrahita	31
3. Kategori Anak Tunagrahita Berdasarkan Psikomotorik	33
4. Masalah-masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita	34
5. Penyebab Tunagrahita.....	35
6. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	35
E. Tinjauan Penelitian	36

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Profil	38
1. Gambaran Kondisi Orangtua	38
2. Gambaran Kondisi Anak	38
3. Gambaran Kondisi Sekolah	39
4. Gambaran Kondisi Guru.....	39
B. Pengumpulan Data	40
C. Hasil Observasi	40
D. Gambaran Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Ibadah...	42
E. Hasil Minat Anak Tunagrahita Dalam Beribadah.....	66

F. Mapping Pola Asuh.....	70
---------------------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Tabel Analisis Menjelaskan Bacaan dan Gerakan Shalat.....	42
Tabel 3.2: Tabel Analisis Mengingatkan Anak Shalat	48
Tabel 3.3: Tabel Analisis Mengingatkan Anak Menghafal Surat Pendek.....	52
Tabel 3.4: Tabel Analisis Mengingatkan Anak Shalat Berjamaah	56
Tabel 3.5: Tabel Analisis Memberikan Penjelasan Kewajiban Puasa di Bulan Ramadhan.....	60
Tabel 3.6: Tabel Data Keseluruhan Pola Asuh Orangtua	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.1: Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah.....	70
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakter yang berbeda dengan anak lainnya, istilah lain dari ABK yaitu anak luar biasa atau anak keterbelakangan mental. Anak-anak seperti ini memiliki tempat atau lembaga yang khusus untuk mendidiknya yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Contohnya seperti anak tunarungu yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga mereka membutuhkan sekolah atau tempat yang mengajarkan bahasa-bahasa isyarat agar mereka mudah berkomunikasi kepada orang lain dengan baik. Selain tunarungu ada juga tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbelakangan dalam pola berfikir dan memiliki kelemahan dalam belajar dan beradaptasi sosial yang berada dibawah rata-rata. Anak ini tidak sama dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.¹

¹ Kemis, S.Pd. M.MPd dan Ati Rosnawati, S.Pd. M.Si, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima, 2013)

Jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia sekitar 2% dari penduduk normal, karena anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang tunagrahita 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 2% x 48.100.548 orang = 962.011 orang.²

Seberapa banyak jumlah anak yang menyandang tunagrahita, akan tetapi mereka berhak mendapatkan pendidikan ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Terutama pendidikan agama yang diajarkan oleh orangtua di rumah, peran orangtua sangat penting dalam mengasuh anak dalam hal ibadah. Agar anak terbiasa ikut serta melaksanakan ajaran yang dianjurkan Allah SWT dari sejak kecil. Seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW, kehadiran orangtua sangat penting untuk anak-anaknya. Para orangtua diberi kewenangan untuk membentuk anak-anak mereka. Sebagaimana tercantum dalam hadits yang artinya: “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (HR Bukhari dan Muslim)³

Peran orangtua dalam pengasuhan yang baik dan benar yang sangat penting untuk menjadikan anak yang muslim dan muslimah. Karena pada zaman sekarang kurangnya orangtua dalam memperhatikan pendidikan agama anak-

² Kemis, S.Pd. M.MPd dan Ati Rosnawati, S.Pd. M.Si, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima, 2013)

³ Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007)

anaknyanya, sehingga anak mereka hidup tanpa tuntunan atau pedoman. Padahal banyak cara yang Rasulullah SAW ajarkan kepada anaknyanya dan patut untuk dicontoh serta dilakukan orangtua dalam mengasuh anak. Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknyanya. Dengan peran pengasuhan yang dilakukan orangtua untuk mewujudkan anaknyanya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Terlebih dalam meningkatkan minat untuk anak melakukan ibadah yang dianjurkan oleh Allah SWT.

Ibadah merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk menjalankan yang diperintahkan oleh Allah SWT agar mendapatkan pahala yang bertujuan untuk bekal di akhirat kelak. Dalam syariat Islam, ibadah memiliki pengertian yang sangat luas dan mencakup semua perkara, baik berupa pengabdian kepada Allah SWT yang secara rutin dan wajib (Ibadah Ghoiru Mahdhah) seperti shalat, puasa, zakat dan haji, maupun berupa hubungan antar manusia yang juga dilakukan dalam rangka pengabdian kepada-Nyanya semata (ibadah Ghoiru Mahdhah).⁴ Termasuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang masih mampu diajarkan oleh orangtuanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Setiap orangtua memiliki keinginan anak-anaknyanya terlahir dengan sempurna, walaupun tidak bisa dipungkiri setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan. Orangtua yang mengajarkan anak-anak seperti mereka harus mempunyai cara yang berbeda agar mudah dipahami dan mereka mau melaksanakannya. Serta, memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat mereka untuk selalu minat beribadah.

⁴ Ummi Agla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004)

Contohnya, orangtua yang memberikan reward atau hadiah untuk anak yang mau melakukan ibadah puasa secara seharian penuh. Sehingga menambahkan minat anak untuk melakukan ibadah-ibadah lainnya.

Orangtua harus mencontohkan dan melatih anak agar terbiasa dalam melaksanakan ibadah-ibadah, terutama ibadah yang wajib seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadhan. Misalnya ibadah yang agak sulit dilakukan oleh anak-anak jika tidak dibiasakan dan diajarkan sejak kecil yaitu ibadah puasa. Orangtua harus mampu membiasakan atau melatihnya agar anak mudah dan secara perlahan bisa melakukan ibadah puasa. Dimulai dari puasa beberapa jam atau setengah hari sampai puasa 1 hari penuh.

Ibadah atau ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak tidak melihat dari segi fisik maupun psikis. Nilai-nilai agama yang ditanamkan harus dimulai sejak dini, agar mereka mengenal Tuhan dan untuk meraih masa depan yang baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, untuk meraihnya anak-anak seperti mereka membutuhkan dukungan dan motivasi dari orangtua, sehingga mereka berminat untuk melakukan ibadah yang diperintahkan Allah SWT.

Motivasi orangtua merupakan penyemangat bagi anak untuk mempunyai rasa berminat dalam suatu kegiatan, khususnya anak tunagrahita yang mampu membangkitkan semangat mereka untuk istiqomah dalam melakukan ibadah maupun kebaikan. Karena orangtua yang mampu memberikan energi dan membuat percaya diri anak tunagrahita untuk lebih semangat dalam melakukan hal apapun. Sehingga semangat anak tidak surut untuk tetap menjalankan amal ma'ruf nahi munkar. Akan tetapi, tidak mudah bagi orangtua dalam menghadapi

atau menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam meningkatkan minat atau mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berpuasa ataupun melakukan hal yang baik maupun mendidiknya. Serta menggunakan pengasuhan yang tepat agar anak menuruti nasehat orangtua dalam melakukan puasa. Karena minat adalah suatu dorongan agar seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Terutama para orangtua dalam memotivasi anak-anaknya.

Orangtua harus selalu menjadi motivator untuk anak, terlebih bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak tersebut sangat membutuhkan dukungan atau dorongan agar anak itu tidak minder kepada anak normal lainnya. Motivasi yang selalu menjadi kekuatan bagi anak, agar anak berminat untuk melakukan hal-hal kebaikan. Terutama dalam hal ibadah, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan orangtua dalam megajarkannya. Anak tersebut tidak bisa disamakan dalam hal mengajarkan seperti anak normal lainnya, mereka harus diajarkan dengan pola pengasuhan yang tepat, komunikasi yang baik, mudah dipahami, penuh telaten, pelan-pelan, sabar, tekun dan mempunyai cara tersendiri. Karena keluarga merupakan lembaga pertama bagi anak dalam pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak, pertumbuhan dan perkembangannya bahkan dalam usaha pendidikan dan ilmu agama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah, walaupun dengan keterbatasan fisik.

Orangtua sebagai guru pertama bagi anak dalam keluarga dan pengasuh utama untuk anak agar anak dapat dibimbing dan dididik. Anak akan belajar dan

meniru dengan segala perilaku yang orangtua lakukan. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua dalam pola asuh yang diberikan kepada anak dan komunikasi sangat penting untuk mendukung segala kebutuhan yang diinginkan oleh ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), terutama dalam meningkatkan minat untuk beribadah.

Pola asuh orangtua sangatlah berpengaruh bagi anak. Ketika pendekatan orangtua terhadap anak melalui pola asuh yang baik dan tepat, maka orangtua mampu membangkitkan minat, mengerti dan memahami kepribadian seorang anak. Serta dapat menilai kepribadian anak mulai dari sikap maupun sifat anak yang baik ataupun yang kurang baik dan menghasilkan anak yang mampu mengikuti nasehat orangtua. Karena orangtua adalah guru pertama dan utama yang mampu membuat karakter atau kepribadian seorang anak, serta orangtua yang menjadi panutan serta contoh yang teladan bagi anak. Seperti pepatah “Buah Jatuh Tidak Jauh Dari Pohonnya”, maka seorang anak yang sholeh ataupun sholehah adalah cerminan dari orangtua. Pola asuh orangtua yang baik, maka akan menghasilkan sikap dan sifat anak yang baik juga.

Orangtua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, agar anak menjadi anak yang rajin, sholeh dan sholehah, berbakti kepada kedua orangtuanya, serta bermanfaat bagi orang banyak. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh orangtua adalah menanamkan ajaran agama bagi putra-putrinya. Sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dengan baik serta mengetahui bagaimana cara berbakti kepada kedua orangtuanya dan mengakrabkan diri mereka pada ibadah. Sebab, jika orangtua tidak mengerti

agama dan tidak pula peduli dengan ajaran agama, maka mental dan moral anak-anaknya menjadi rusak.

Berdasarkan pada aspek-aspek yang menjadi penentu pertanggung jawaban keberhasilan sekolah selain guru, maka orangtua jadi salah satu yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kontribusi orangtua (wali murid) siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa dalam minat beribadah. Dengan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah Terhadap Anak Kebutuhan Khusus (Tunagrahita)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat diidentifikasi masalah beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dalam mewujudkan anak kebutuhan khusus (tunagrahita) yang sholeh dan sholehah diperlukan pola asuh orangtua yang tepat.
2. Hubungan pola asuh orangtua dalam meningkatkan minat anak kebutuhan khusus (tunagrahita) dalam beribadah.
3. Pola asuh orangtua yang tidak tepat akan menurunkan minat anak untuk beribadah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada **pola asuh orangtua dalam meningkatkan minat ibadah anak kebutuhan khusus (tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang akan dibahas, maka penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang digunakan orangtua dalam meningkatkan minat ibadah terhadap anak kebutuhan khusus (tunagrahita) ?
2. Apa faktor kesulitan dalam meningkatkan minat ibadah bagi anak kebutuhan khusus (tunagrahita)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua yang lebih banyak digunakan diantara pola asuh yang Demokratis, Permisif dan Otoriter.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui orangtua dalam motivasi ibadah, yang berkaitan dengan masalah pola asuh yang digunakannya dan faktor yang mendukung pola asuh.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi khazanah kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i terutama Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Agama Islam Konsentrasi Penyiaran Islam Universitas Negeri Jakarta tentang pola asuh orangtua terhadap anak kebutuhan khusus yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan sumbangan atau masukan bagi yaitu:

- a. Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pola asuh yang tepat dalam menghadapi anak tunagrahita, dan memberikan program-program khusus yang dapat meningkatkan minat anak tunagrahita dalam beribadah di sekolah maupun di rumah.
- b. Para orangtua yang memiliki anak tunagrahita dapat mengetahui penyampaian materi atau bimbingan praktek ibadah untuk membiasakan anak di rumah. Serta orangtua dapat memberikan pola asuh yang baik dan tepat, agar anak tunagrahita merasakan kasih sayang yang lebih dari orangtuanya.
- c. Para guru, agar dapat mengetahui pengasuhan yang baik dan tepat kepada anak tunagrahita di sekolah. Sehingga dapat meningkatkan dasar pengembangan program dalam kegiatan ibadah untuk anak tunagrahita.

G. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pola asuh orangtua dalam

motivasi ibadah terhadap anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II, Duren Sawit. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan studi gejala dalam keadaan alamiahnya dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan oleh subjek penelitian.⁵ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.⁶

Maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek peneliti adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah beberapa orangtua yang berkaitan memiliki anak kebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II, Duren Sawit.

⁵ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos. M.Si, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 307

⁶ Rosady Ruslan, S.H.,M.M, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008)

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II, yang berlokasi di Jl. Pendidikan, Duren Sawit, Jakarta Timur. Telp (021) 8625208 dan dilaksanakan pada bulan September 2016 sampai dengan Desember 2016.

4. Tahapan Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data melalui pengamatan. Pengamatan ini dilakukan terhadap suatu keadaan, situasi, kondisi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku seseorang. Dengan dilakukannya observasi, peneliti mengamati kegiatan ibadah yang dilakukan anak tunagrahita di Sekolah Asih Budi II Duren Sawit, Jakarta Timur.

2. Interview (wawancara)

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu penulis sebagai pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada individu yang bersangkutan.⁷

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara jelas berupa pola asuh dalam meningkatkan minat ibadah anak tunagrahita. Peneliti melakukan interview

⁷ M. Syaghilul Khoir, Skripsi “ Pola Komunikasi Guru Agama dan Murid di SLB Frobel Montessori Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur”. Hlm 14

kepada 2 orang informan di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II Duren Sawit, Jakarta Timur.

3. Daftar Ceklis

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan daftar ceklis kepada informan yaitu orangtua dan guru. dalam hal ini peneliti memberikan 6 daftar ceklist kepada orangtua dan guru Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur. Daftar ceklis dibagi kepada 5 orangtua yang memiliki anak tunagrahita dan 1 guru sebagai informan dalam penelitian ini. Agar lebih jelas dalam mendapatkan informan maka pernyataan-pernyataan yang akan diisi oleh informan dirumuskan kedalam kisi-kisi untuk mempermudah dalam mengumpulkan data.

4. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi. Dokumentasi dapat dilakukan untuk mencari data mengenai permasalahan yang diteliti dari berbagai macam dokumen seperti : foto kegiatan ibadah shalat, surat penelitian, ataupun tulisan-tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan bahasan penelitian ini.

b. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dapat dilakukan dengan cara persiapan dan penyeleksian. Persiapan dilakukan dengan menyiapkan seluruh data yang ada, mulai dari catatan maupun foto atau dokumentasi. Setelah semua terkumpul, peneliti memulai menyeleksi data yang sesuai dengan objek.

H. Penelitian Relevan

Mengenai Anak Tunagrahita, terdapat beberapa penelitian yang memiliki korelasi searah dengan penelitian yang akan dibahas, antara lain :

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh M. Syaghilul Khoir. Dengan judul "*Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*", Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi guru dan murid tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa B Tuna Rungu dan Tuna Wicara dan bentuk pola komunikasi verbal dan non verbal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Frobel Montessori Condet Balekambang Jakarta Timur.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad 'Ainul Yaqin. Dengan judul "*Peran Orangtua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang*". Penelitian ini membahas bagaimana peran orangtua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dilihat dalam perspektif bimbingan Islam.

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokus kepada peranan pola asuh orangtua dalam meningkatkan minat ibadah anak. Sedangkan untuk subjeknya, penelitian ini memberi fokus kepada orangtua yang mempunyai anak tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Asuh Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, secara sistematis penulisan laporan hasil penelitian di bagi kedalam empat bab yang terdiri dari sub-sub. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian teori tentang pola asuh, minat, ibadah dan anak kebutuhan khusus (Tunagrahita). Terdiri dari pengertian pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orangtua, pengertian minat, pengertian ibadah, dan pengertian anak kebutuhan khusus (Tunagrahita).

BAB III Hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang profil Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, deskripsi data di Sekolah Luar Biasa c Asih Budi II, tentang pola asuh orangtua dengan anak Tunagrahita dalam meningkatkan minat ibadah dan data pola asuh guru terhadap murid Tunagrahita dalam membimbing ibadah di sekolah. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang pola asuh orangtua, dan hasil pola asuh orangtua dalam meningkatkan minat ibadah anak Tunagrahita, serta menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II.

BAB IV Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Orangtua merupakan pengasuh pertama untuk anak-anak di dalam keluarga. Orangtua yang menjadikan anak-anaknya untuk mempunyai masa depan yang cerah. Sikap orangtua yang baik kepada anak akan mempengaruhi sikap anak juga. Mulai dari cara orangtua memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak hingga cara orangtua memberikan *punishment* (hukuman) pada anak.

Menurut Muadzar Habibi menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orangtua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸ Sedangkan menurut Sears pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian dan kemampuan orangtua sendiri.⁹

Menurut Baumrid, orangtua tidak boleh menghukum ataupun menjauhkan diri. Melainkan mereka harus mengembangkan peraturan untuk anak-anak dan bersikap sportif juga mengasuh dalam memberikan peraturan.¹⁰

⁸ Dr.MA.Muazar Habibi, S.Psi. M.Pd, *Analisis Kebutuhan Anak usia Dini (Buku Ajar SI Paud)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 81

⁹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), h. 131

¹⁰EkaCahayaMaulidiyah,*EarlyChildhoodEducation*,<http://ekacahyamaulidiyah.blogspot.co.id/2014/02/pola-asuh-anak.html?m=>, diakses 11:12 WIB

Definisi dari beberapa tokoh diatas menunjukkan bahwa pola asuh adalah interaksi orangtua dengan anak yang dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian dan kemampuan orangtua dalam mengasuh dan mengembangkan peraturan bagi anak.

Dalam Islam masa pengasuhan anak dimulai dari sejak anak masih dalam kandungan. Orangtua sudah mulai memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga. Secara formal tampaknya tugas ini memang menjadi tanggung jawab sang ibu, akan tetapi pada dasarnya menjadi tugas bersama, bapak dan ibu. Dengan kata lain, kedua orangtua dituntut untuk memberikan perhatian yang penuh ketika anak dalam kandungan ibu.

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih dalam kandungan digambarkan sebagai situasi yang akan dialami anak dalam kehidupan selanjutnya. Dalam agama hal ini didasarkan pada konsep *qadha dan qadhar* yang ditetapkan Allah pada manusia ketika anak dalam kandungan ibunya. Dalam Surat Al-Imron ayat 6 yang berbunyi : *Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksan.*¹¹ Dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya “*Orang yang bahagia adalah yang berbahagia di perut ibunya dan orang yang sengsara adalah yang sengsara di perut ibunya.*”

¹¹ Drs.Fuaduddin TM,M.Ed, *Pengasuhan Anak dalam keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), h. 38-39

Hal ini merupakan suatu ajaran yang ditunjukkan kepada orangtua untuk selalu menciptakan suasana yang bahagia, tenteram, tenang dan selalu diiringi dengan keagamaan. Seperti membaca Al-qur'an, mendengarkan shalawat dan lain halnya, agar anak yang berada dalam kandungannya ikut merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Karena anak yang berada dalam kandungan sangat sensitif atau peka terhadap sikap dan pembawaan orangtua yang sedang dialami. Oleh karena itu, orangtua harus memperbanyak kegiatan positif dan menghindari perilaku yang negatif.

2. Macam- macam Pola Asuh

Menurut Baumrind pola asuh dikategorikan menjadi 3 macam yaitu : pola asuh *Otoriter*, pola asuh *Demokratis*, dan pola asuh *Permissive*. Tiga macam pola asuh Baumrind sama dengan macam pola asuh menurut Muadzar Habibi yaitu: pola asuh *Otoriter*, pola asuh *Demokratis*, dan pola asuh *Permisif*.¹²

Pertama, pola asuh *Otoriter* pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Anak harus menurut kepada orangtua. Keinginan orangtua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Akan tetapi, Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain dan mudah stress.

Kedua, pola asuh *Permisif* pola ini Orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orangtua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Sedangkan

¹² Muadzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1 Paud)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hh. 83-84

menerima apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Akan tetapi, Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orangtua, sok kuasa, dan kurang mampu mengontrol diri.

Ketiga, pola asuh *Demokratis (Authoritative)* pola ini Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan Anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri, percaya diri, dapat berinteraksi dengan baik, mampu menghadapi stres, keingintahuan yang kuat, kooperatif, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.¹³

Pola asuh yang tepat bagi anak adalah demokratis, akan tetapi pola asuh seperti ini juga harus mempunyai batasan-batasan atau aturan. Sehingga anak mengetahui perilaku mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Orangtua juga harus selalu mengontrol dan memantau perilaku anak, agar mengetahui sejauh mana aturan itu bisa berjalan. Jangan sampai karena kelalaian orangtua anak bisa melanggar aturan yang sedang berjalan. Sedangkan menurut Muadzar Habibi model pola asuh dibagi menjadi tiga macam yaitu :

Pertama, ***Otoriter***. Pola asuh ini orangtua berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua. Penggunaan kata yang biasa orangtua gunakan seperti “harus”, “mesti” dan “tidak boleh”. Akibatnya anak akan merasa takut, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan merasa tertekan. Kedua, ***Permisif***. Pola asuh ini memperlihatkan orangtua cenderung menghindari konflik

¹³ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 170-171

dengan anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Penggunaan kata yang orangtua keluarkan biasanya seperti “terserah kamu ajalah, mama uda pusing”. Akibat dari pola asuh tersebut adalah anak tidak mempunyai kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya kurang baik dan merasa bukan bagian yang penting untuk orangtuanya. Dan yang ketiga, *Demokratis*. pola asuh ini orangtua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya, menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak. Penggunaan kata yang biasa digunakan seperti “silahkan kamu pikirkan dengan baik-baik, supaya kamu tidak menyesal nantinya”. Akibat dari pola asuh tersebut menjadikan anak mempunyai komunikasi yang baik dengan teman-teman, tidak rendah diri dan berjiwa besar.¹⁴

Pola asuh orangtua yang sesuai dan baik akan menghasilkan anak yang dapat dibimbing dan dinasehati untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Jika orangtua mengasuh anak dengan pola asuh yang salah dan tidak sesuai, maka anak akan menjadi membantah nasehat orangtua dan tidak menuruti orangtuanya. Setiap anak adalah istimewa dan setiap anak diamanahkan oleh Allah SWT kepada orangtua mereka untuk diasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Demikian pula anak-anak yang tergolong berkebutuhan khusus, mereka pun layaknya anak lain yang perlu bimbingan, asuhan, dan pendidikan agar tumbuh secara optimal dan maksimal. Tumbuh menjadi pribadi berkarakter yang mampu mandiri serta diterima oleh masyarakat. Bagi anak-anak berkebutuhan

¹⁴ Muadzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI Paud)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hh. 83-84

khusus yang memang sulit untuk belajar mandiri karena keterbatasan fisik dan psikis, peran orangtua seutuhnya diperlukan bagi keberlangsungan hidup mereka.¹⁵

B. Minat

1. Pengertian Minat

Menurut Doyles Fryer “minat atau *interest* adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.¹⁶ Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁷

Menurut Elizabeth B Hurlock minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Minat adalah kekuatan atau aktivitas yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan dengan perasaan senang tanpa ada paksaan.

2. Indikator Minat

Menurut Dinar Barokah (2011), ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah yaitu:

¹⁵ Ratih Putri Pratiwi, S.Psi dan Afin Murtiningsih, S.Psi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 75

¹⁶ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h. 229

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 136

a. Perasaan Senang

Tidak ada paksaan untuk melakukan segala hal yang anak minati, mereka melakukannya dengan hati senang tanpa ada beban dan paksaan dari siapapun.

b. Ketertarikan Siswa

Ada motivasi untuk anak melakukan segala hal sehingga mereka merasa tertarik pada suatu kegiatan.

c. Perhatian dalam Belajar

Ketika seseorang berminat pada suatu kegiatan, maka dia akan memperhatikan kegiatan tersebut dengan sendirinya. Misalnya, seorang anak suka olahraga, maka ia akan selalu mengikuti mata pelajaran olahraga di sekolah.

d. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Terkadang seorang anak minat dengan mata pelajaran dikarenakan pengaruh dari orangtua, guru, teman sekelas atau materi pelajaran. Misalnya, guru matematika memberikan rumus yang mudah dipahami, sehingga anak menilai kalau mata pelajaran tersebut tidak terlalu sulit.¹⁸

3. Jenis-Jenis Minat

Minat merupakan suatu karakteristik efektif yang dapat mempengaruhi seseorang agar tertarik pada sesuatu hal. Ditinjau dari timbulnya minat di dalam proses belajar-mengajar terdapat tiga jenis minat, yaitu:

¹⁸ W Sri, Hubungan antara minat belajar dan prestasi anak dalam mata pelajaran IPS <http://eprints.uny.ac.id/7781/3/bab%20%20-%2008108249137.pdf>, diakses pada 26/11/16, 09:19 WIB

- a. Minat Volunter, adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa ada pengaruh.
- b. Minat Involunter, adalah minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar.
- c. Minat Non Volunter, adalah minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru sehingga minat dalam diri siswa itu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.¹⁹

Banyak sekali yang mengemukakan mengenai jenis-jenis minat.

Diantaranya Carl Safran, mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu:

- a. *Expressed Interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
- b. *Manifest Interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu. *Tested Interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- c. *Inventoried Interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktifitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.²⁰

¹⁹ Mohammad Surya, *Karakteristik Pelajar Dalam Proses Belajar* (Bandung : Media Pembinaan, 2000), h. 36

²⁰ Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Bandung : Usaha Nasional, 2003)

4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut Siti Rahayu Hadinoto, ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

- a. Faktor dari dalam (Intrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan. Karena seseorang senang melakukannya. Disini minat datang dari diri orang itu sendiri. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri.
- b. Faktor dari luar (ekstrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau pelaksanaan dari luar. Orang melakukan kegiatan ini Karena ia didorong atau dipaksa dari luar.²¹

Timbulnya minat sangat berpengaruh bagi aktivitas anak, agar setiap anak termotivasi untuk melakukan kegiatan apapun yang mereka inginkan. Minat timbul juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dari diri sendiri, orang terdekat (orangtua), maupun lingkungan.

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Ditinjau dari segi bahasa, ibadah memiliki arti taat atau patuh atau menurut. Para ahli tauhid mengartikan ibadah dengan meng-Esakan Allah serta menundukkan diri dan jiwa kita kepada-Nya. Makna ini didasarkan pada ayat, “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*” (QS. 4/An Nisa’:36) Namun ibadah, menurut para ahli fiqih, adalah apa

²¹ Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : UGM Press, 1998), h. 189

yang kita kerjakan untuk meraih keridhoan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat kelak.²²

Menurut Sayyid Quthb, pengertian ibadah ada dua yaitu : Pertama, adanya kesadaran kehambaan dari hamba yang harus menghamba sekaligus pengakuan diri terhadap wujud Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dan yang kedua, tertujunya seluruh aktifitas kehidupan hanya untuk memperoleh ridha Allah dan meghindarkan Murka-Nya.²³

Maka dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan yang dilakukan seorang muslim dengan niat hanya karena tunduk, patuh, semata-mata karena Allah serta mengharapkan ridho-Nya adalah **Ibadah**.

Ibadah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang Allah SWT perintahkan kepada hambanya untuk melakukan ibadah yang mendatangkan pahala dan berlomba-lomba dalam melakukan hal kebaikan. Ibadah bukan saja melakukan shalat, puasa dan zakat. Akan tetapi, ibadah terhadap sesama umat Islam seperti menolong saudara dalam keadaan susah juga termasuk ibadah.

2. Macam-macam Ibadah

Ada beberapa macam ibadah yang beragam, tergantung dari sudut mana kita meninjaunya.

a. Dilihat dari segi umum dan khususnya, maka ibadah dibagi dua macam:

²² Syamsul Rijal hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: LPKAI “Cahaya Salam”, 2008), h. 307

²³ Umay M. Dja’far Shiddieq, *Syariah Ibadah Dari Al-Qur’an dan As-Sunnah* (Jakarta : Al-Ghuraba, 2005), h. 3

1. Ibadah *Khoshoh* adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan dalam *nash* (dalil/dasar hukum) yang jelas, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji
 2. Ibadah *Ammah* adalah semua perilaku baik yang dilakukan semata-mata karena Allah seperti bekerja, makan, minum dan tidur sebab semua itu untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan jasmani supaya dapat mengabdikan kepada Allah SWT.
- b. Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi lima macam yaitu :
1. Ibadah yang berupa pekerjaan tertentu dengan perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
 2. Ibadah yang berupa ucapan, seperti membaca Qur'an, berdoa dan berdzikir.
 3. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membela diri, menolong orang lain, mengurus jenazah, dan jihad.
 4. Ibadah yang berupa menahan diri, seperti ihrom, berpuasa, dan I'tikaf (duduk di masjid), dan
 5. Ibadah yang sifatnya mengugurkan hak, seperti membebaskan hutang, atau membebaskan hutang orang lain.²⁴

²⁴ Syamsul Rijal hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: LPKAI "Cahaya Salam", 2008), h. 308

Apapun macam ibadah yang akan kita lakukan, yang pasti selalu menghadapi godaan baik yang berasal dari hawa nafsu kita sendiri maupun dari setan. Maka dalam hidup ini ada orang yang mendapatkan sesuatu dengan cara yang mudah ada juga dengan cara yang susah. Begitupun dengan mengasuh atau mendidik anak, banyak orangtua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, dimasukan ke lembaga pendidikan yang bermutu dan mempunyai fasilitas terbaik, tapi yang terjadi malah disebabkan banyak orangtua yang lupa bahwa ada cara yang sangat efektif dan itu jaminannya 1.000%. Siapa yang berani menjamin seperti itu ? tidak akan ada kecuali Allah SWT.

Banyak orangtua yang lupa melibatkan Allah dalam mendidik maupun mengasuh anak, orangtua lebih percaya menyerahkan anak ke sekolah internasional dengan biaya yang mahal, padahal semuanya sia-sia jika Allah tidak ada di dalamnya. Keridhoan Allah adalah yang pertama dalam kehidupan ini. Jadi, serahkan kepada Allah, titipkan kepada Allah, maka semua urusan akan beres, anak kita akan dijamin menjadi anak yang baik dan sholeh. Jaminan dari Allah langsung dan tidak akan pernah rugi.

Orangtua harus membiasakan anak melakukan ibadah dimulai sejak kecil, sehingga anak mudah untuk mengikuti dan dibimbing. Dengan cara menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak, maka anak akan selalu terbiasa melakukan hal-hal yang baik pula. Dimulai dari ibadah-ibadah kecil terlebih dahulu dan mudah dimengerti serta diikuti oleh anak. Seperti membiasakan anak shalat berjamaah, shalat tepat waktu, memberikan sedekah bagi orang yang kurang mampu, belajar berpuasa dari mulai setengah hari, dan ibadah kecil lainnya.

3. Cara Tanamkan 4 Habit Kepada Anak

1. SHALAT

Shalat merupakan pondasi utama umat Islam. Ibarat rumah jika pondasinya kuat maka kuat jugalah rumahnya, tapi jika pondasinya rapuh maka rumahnya pun akan rapuh. Bagaimana orangtua menginginkan anak yang baik, sholeh, cerdas, sopan, dan patuh sedangkan orangtua tidak menguatkan pondasinya, yaitu shalat. Sering kali orangtua lupa akan hal ini, mereka lebih mengutamakan pendidikan umum anaknya tetapi kurang mengutamakan urusan agamanya. Shalat merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh anak dan kewajiban orangtua adalah mengajarkan dan membiasakannya. Cara untuk membiasakan anak untuk melakukan shalat yaitu *pertama*, orangtua menjadi contoh bagi anak terlebih dahulu yaitu orang yang pertama melakukan shalat pada waktunya. *Kedua* orangtua selalu mengontrol shalat anak. *Ketiga*, orangtua selalu memberikan pujian untuk anak yang telah melakukan shalat atau hal kebaikan lainnya,

Jika shalat seorang anak jelek maka jelek pula akhlaqnya, namun jika shalat seorang anak baik maka baik pula akhlaqnya. Antara shalat dan akhlaq seorang anak berjalan lurus sehingga orangtua harus memperhatikan shalat anaknya. Seperti dalam Surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya berbunyi :
“*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih*

besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab, jika shalatnya baik maka amalannya pun baik, juga sebaliknya. Seorang dermawan yang menyantuni ribuan anak yatim tapi jika ia tidak mengerjakan shalat maka tertolak amalannya. Dari Abu Hurairah, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta’ala mengatakan, ‘Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?’ Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu.*”²⁵

2. PUASA

Puasa adalah amalan yang istimewa karena kita menahan lapar, dahaga, dan syahwat hanya untuk Allah SWT. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu’anhun berkata, Rasulullah sallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Allah berfirman, ‘*Semua amal anak adam untuknya kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.*”

Orangtua juga harus membiasakan anak ibadah puasa, dimulai dari puasa setengah hari atau puasa pada senin dan kamis agar anak sudah terbiasa menahan lapar dan haus ketika melakukan puasa di bulan suci Ramadhan. Karena puasa

²⁵ Septian el Syakir, *Islamic Hypno Parenting : Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah* (Jakarta: PT KAWAHmedia, 2014), h. 178-179

melatih anak untuk sabar, melawan rasa lapar, haus dan emosi. Apabila orangtua rutin mengerjakan puasa senin-kamis dan mengajak anak melakukannya juga, maka mudah bagi anak untuk melakukan ibadah-ibadah lainnya.

3. SEDEKAH

Sedekah merupakan latihan berbagi kebahagiaan untuk orang lain. Sedekah mendidik anak untuk tidak serakah, saling berbagi satu sama lain, tidak sombong, dan mensyukuri nikmat yang sudah Allah berikan. Anak yang selalu dibiasakan untuk saling berbagi maka akan menjadi anak yang berhati lembut dan penyayang. Cara membiasakan anak untuk mau berbagi dengan *pertama*, ajarkan anak sejak dini dengan cara yang disukai anak, seperti menyediakan kotak amal di rumah. *Kedua*, memberikan contoh dan menjelaskan pada anak, jika anak memiliki 2 kue maka 1 kue lagi diberikan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Maka dengan begitu anak akan selalu senang untuk berbagi. Ini bukti bahwa sedekah itu bukan hanya mengeluarkan uang saja tapi juga si pemberi akan mendapatkan *feedback* positif berupa kebahagiaan hati, kelembutan hati, dan melapangkan rezeki. Sedekah sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW karena banyak kebaikan di dalamnya baik itu untuk orang lain maupun untuk diri sendiri.²⁶

4. MEMBACA/MENGHAFAL AL-QUR'AN

Ibadah shalat, puasa, sedekah dan Al-Qur'an adalah aktivitas ibadah yang sangat luar biasa dan bisa mengubah akhlak dan kehidupan anak. Allah sudah jamin, bahkan orangtua yang mengajarkan ini kepada anak tidak akan pernah rugi,

²⁶ Septian el Syakir, *Islamic Hypno Parenting : Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah* (Jakarta: PT KAWAHmedia, 2014), h. 186

apalagi bisa menjadi kebiasaan baik seluruh keluarga. Allah swt berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca AlQur’an dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan cara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir : 29)*²⁷

Al-Qur’an merupakan firman-firman Allah SWT, sehingga ketika kita sedang membaca Al-Qur’an berarti kita sedang berdialog dengan Allah SWT. Jika jarang berkomunikasi maka kita tidak bisa dekat dengan orang lain, jika tidak bisa bertemu maka kita masih bisa berkomunikasi dengan membaca surat yang dikirimnya atau bisa mengirim pesan di sosial media yang semakin canggih teknologi pada zaman sekarang ini. Begitu pun dengan Allah SWT, bagaimana kita bisa dekat dengan Allah SWT sedangkan kita jarang membaca ayat-ayatnya. Oleh karenanya orang-orang yang selalu membaca Al-qur’an akan merasa tentram dan dekat dengan Allah SWT. *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentera.” (QS. Ar-Ra’d 13:28)*

Ibadah harus dijelaskan dan dibiasakan pada anak sejak dini agar terbiasa untuk melakukannya dan mengetahui keutamaannya. Selain manjelaskan ilmu pengetahuan agama, mereka juga selalu dibiasakan untuk menghafal bacaan surat pendek. Maka dengan begitu orangtua membiasakan anak untuk bisa membaca atau menghafal qur’an dengan mengulang-ulang hafalan yang telah dilakukan di sekolah, setiap melakukan kegiatan harus dimulai dengan doa-doa pendek.

²⁷ Septian el Syakir, *Islamic Hypno Parenting : Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah* (Jakarta: PT KAWAHmedia, 2014), h. 194-195

D. Anak Kebutuhan Khusus (TUNAGRAHITA)

1. Pengertian Anak Kebutuhan Khusus

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain dari ABK yaitu anak luar biasa atau anak keterbelakangan mental. Anak-anak seperti ini memiliki tempat atau lembaga yang khusus untuk mendidiknya yang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka. Contohnya seperti anak tunarungu yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga mereka membutuhkan sekolah atau tempat yang mengajarkan bahasa-bahasa isyarat agar mereka mudah berkomunikasi kepada orang lain dengan baik. Selain tunarungu ada juga tunagrahita.

2. Pengertian Tunagrahita

Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Ada beberapa Istilah lain dari tunagrahita, seperti lemah fikiran (*feeble-minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), cacat mental, gangguan intelektual dan lain-lain.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbelakangan dalam pola berfikir dan memiliki kelemahan dalam belajar dan beradaptasi sosial yang berada dibawah rata-rata. Anak ini tidak sama dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih

menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.²⁸

Menurut Grossman (Kirk & Gallagher, 1986:116) yang artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.²⁹

Dengan demikian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental dan intelektual yang rendah serta adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku dibanding anak normal pada umumnya.

Jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia sekitar 2% dari penduduk normal, karena anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang tunagrahita 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 2% x 48.100.548 orang = 962.011 orang.³⁰

²⁸ Kemis, S.Pd. M.MPd dan Ati Rosnawati, S.Pd. M.Si, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima, 2013), h. 5

²⁹ Dra. Hj. Yani Meimulyani, M.Pd dan Drs. Asep Tiswara, M.M.Pd, *Pendidikan Jasmani Adaktif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta : Luxima, 2013), h. 13

³⁰ Kemis, S.Pd. M.MPd dan Ati Rosnawati, S.Pd. M.Si, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima, 2013), h. 11

3. Kategori Anak Tunagrahita Berdasarkan Psikomotorik

Anak penyandang tunagrahita juga memiliki tingkatan yang dimilikinya, yaitu:

- a. Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) = IQ 55-69

Anak tunagrahita ringan mempunyai ciri-ciri yaitu bisa berbicara dengan lancar akan tetapi kurang dalam pembedaharaan kata-kata, sulit dalam berpikir abstrak tetapi masih bisa mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa ataupun di sekolah khusus, dan saat umur anak tunagrahita ringan 18 tahun baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak biasa berumur 14 tahun.

- b. Tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 40-54

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mengikuti pelajaran akademik. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo, dalam perkembangan bahasa lebih terbatas dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Mereka lebih banyak membutuhkan perlindungan orang lain. Saat beranjak umur dewasa kecerdasan anak tunagrahita sedang baru mencapai sama dengan anak berumur 7-8 tahun.

- c. Tunagrahita berat (*severse mental retardation*) dengan IQ 20-39

Anak tunagrahita berat sangat bergantung kehidupannya pada pertolongan dan bantuan orang lain, saat berbicara mereka hanya mempunyai kata-kata dan ucapan yang sangat sederhana. Tidak bisa mengurus diri sendiri seperti makan, mandi, berpakaian dan lain-lain. Mereka juga tidak bisa membedakan sebab akibat.

- d. Tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ 20 ke bawah.

4. Masalah-masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Anak-anak tunagrahita juga memiliki masalah yang dialami, diantaranya :

a. Masalah Belajar

Anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu kerap kali melakukannya dengan cara coba-coba (*tiral and eror*). Mereka tidak dapat menemukan kaidah alam belajar, akan tetapi lebih melihat unsur nampak yang lebih dominan. Akibat dari kondisi seperti ini mereka mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab akibat.

b. Masalah Penyesuain Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat.

c. Gangguan Bicara dan Bahasa

Anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.

d. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini dipengaruhi factor yang melatarbelakanginya. Misalnya, pengalaman pada masa kecil dan lingkungan masyarakat secara umum.

Strategi pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita yaitu strategi pembelajaran yang diindividualisasikan yaitu mereka belajar bersama jika di sekolah, akan tetapi guru atau orang tua memiliki metode atau teknik yang berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhan anak tunagrahita. Praktek rangsangan yang melalui motorik akan cepat ditangkap dan tidak mudah dilupakan oleh anak tunagrahita.

5. Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa penyebab anak menjadi tunagrahita, yaitu:

- 1) Gangguan metabolisme, pertumbuhan, gizi atau nutrisi
- 2) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir
- 3) Gangguan waktu kehamilan
- 4) Pengaruh lingkungan

6. Karakteristik Anak Tunagrahita

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, begitu juga dengan anak tunagrahita, diantaranya:

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
- 2) Cacat fisik dan perkembangan gerak
- 3) Kurang dalam meolong diri sendiri
- 4) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
- 5) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus
- 6) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.³¹

³¹ Kemis, S.Pd. M.MPd dan Ati Rosnawati, S.Pd. M.Si, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: Luxima, 2013), h. 17-31

E. Tinjauan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan-batasan istilah dalam melakukan penelitian yang digunakan dalam pembahasan sebagai berikut:

a. Pola Asuh

Dalam kerangka teori, terdapat banyak definisi-definis luas yang akan digunakan untuk menjelaskan pola asuh orang. Namun, dalam penelitian ini, pola asuh yang dimaksud pola asuh menurut Baumrind dan Muadzar Habibi yang dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, bertujuan agar membangkitkan minat dalam ibadah bagi anak tunagrahita. Sehingga pola asuh yang dipakai untuk mengasuh anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan pola asuh anak normal lainnya.

b. Ibadah

Ibadah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ibadah yang wajib, mudah dipahami oleh anak tunagrahita dan dilakukan sehari-hari atau setahun sekali. Seperti ibadah shalat dan puasa.

c. Anak Tunagrahita

Istilah anak tunagrahita yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental dan intelektual dibawah rata-rata, dimulai dari anak tunagrahita ringan, sedang dan berat. Dalam penelitian ini, semua anak tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II dengan tidak ada batasan umur.

d. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa adalah lembaga, tempat, atau wadah bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu dan tuna lainnya. Karena anak yang memiliki cacat fisik atau keterbelakangan mental serta intelektual yang dibawah rata-rata anak normal, mempunyai hak yang sama untuk tetap bisa bersekolah atau mencari ilmu yang disediakan oleh pemerintah dengan sarana atau sekolah yang khusus bagi mereka untuk mengembangkan bakat dan kreativitas. Sehingga tidak ada halangan bagi mereka untuk tetap menunjukkan ke masyarakat bahwa mereka mampu merubah pandangan masyarakat yang menilai anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa bersekolah karena dengan keterbatasan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II, Jl. Pendidikan, Duren Sawit, Jakarta Timur.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil

1. Gambaran Kondisi Orangtua

Orangtua yang mempunyai anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II Duren Sawit, Jakarta Timur. Kebanyakan bekerja di perkantoran atau wiraswasta dan sedikit yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT). Sehingga anak-anak yang berangkat ke sekolah diantar oleh asisten rumah tangga ataupun oleh orangtua yang hanya sekedar menurunkan anaknya di sekolah.

2. Gambaran Kondisi Anak

Penyandang anak-anak di Sekolah asih Budi II, Jakarta Timur bermacam-macam tingkatannya dari mulai SDLB, SMPLB dan SMALB. Setelah lulus SMALB mereka tetap bisa melanjutkan kejenjang ULAKA. Anak-anak yang menyandang disabilitas juga memiliki kategori yang berbeda, seperti anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Keadaan beberapa anak yang diamati adalah:

- a. Azka: Secara fisik tidak kelihatan seperti anak tunagrahita (normal), karena dia penyandang anak tunagrahita ringan. Dia memahami pelajaran akan tetapi mudah lupa jika tidak dibiasakan.
- b. Faisal: Secara fisik tidak kelihatan seperti anak tunagrahita (normal). Akan tetapi ketika berbicara, dia tidak begitu jelas. Karena dia tergolong penyandang tunagrahita sedang.

- c. Demita: Secara fisik tidak kelihatan seperti anak tunagrahita (normal). Karena termasuk anak tunagrahita ringan, cukup bagus dalam memahami pelajaran tapi mudah lupa.
- d. Azki: Termasuk anak tunagrahita ringan, sudah bisa membaca walaupun masih mengeja.
- e. Chandra: Tidak tampak seperti anak tunagrahita, masih sulit dalam mengarahkan perhatian dan berbicara masih terbata-bata.
- f. Angga: Mengalami down syndrome, mengalami kesulitan dalam belajar dan lama dalam memahami pelajaran.

3. Gambaran Kondisi Sekolah

Sekolah Luar Biasa Asih Budi II memiliki beberapa fasilitas diantaranya perpustakaan, ruang keterampilan, lab. Komputer dan lab. Program khusus. Sekolah ini juga mempunyai prestasi yang telah diraih oleh anak-anak distabilitas yaitu juara II renang, juara I basket, juara III bounce dan bulutangkis tingkat provinsi.

4. Gambaran Kondisi Guru

Para guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II paling banyak lulusan S1 (Sarjana). Akan tetapi, mereka mengajar tidak sesuai dengan bidang yang dimiliki. Misalnya guru yang lulusan dari bidang matematika harus bisa mengajar dalam keterampilan.

B. Pengumpulan Data

Penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui wawancara dan menyebarkan daftar ceklis. Peneliti mewawancarai kepala Sekolah Luar Biasa Asih Budi II dan dua orang wali murid yang memiliki anak Tunagrahita. Peneliti juga memperoleh data, melalui daftar ceklis yang disebarkan kepada 5 orang wali murid anak Tunagrahita dan 1 guru Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Jakarta Timur.

C. Hasil Observasi

1. Identitas Siswa

Nama	: Ridho Azka
Tempat dan tanggal lahir	: Jakarta, 20 Maret 1997
Agama	: Islam
Nama orangtua	: Tuti Alawiyah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

Ridho Azka adalah siswa kelas 3 SMALB Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur. Azka termasuk kategori anak tunagrahita ringan, karena mengalami keterbelakangan IQ yang dibawah rata-rata anak normal, kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Latar belakang mengapa Azka menjadi anak tunagrahita ringan bukan disebabkan karena adanya keturunan, ia lahir dalam keadan normal akan tetapi saat masih balita ia kurang mendapatkan perhatian yang lebih. Baru menginjak usia balita,ia sudah memiliki adik. Hal itu merupakan salah satu faktor ia mengalami keterbelakangan.

Azka masuk Taman Kanak-Kanak (TK) sesuai dengan usia anak normal lainnya. Akan tetapi mengalami tidak naik kelas selama 2 tahun. Begitupun sekolah dasar ia mengalami kegagalan 1 tahun untuk melanjutkan ketingkatan berikutnya. Pertengahan bulan depan ia genap berusia 20 tahun, untuk usia anak normal seharusnya sudah masuk kuliah di Universitas yang diinginkan. Sesuai dengan ciri-ciri fisik anak tunagrahita ringan, azka tidak memiliki kelainan fisik bahkan ia sudah seperti pemuda yang sedang puber pada umumnya. Memiliki wajah ganteng, berkumis, jenggot dan berjenggot.

Masalah kesulitan dalam belajar tentunya dihadapi oleh azka. Saat dalam memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan dan cara praktek ibadah tersebut. Seperti dalam shalat, orangtua sudah memberikan pemahaman terlebih dahulu kemudian menyuruh untuk mempraktekannya. Ketika azka melakukan shalat dan diperhatikan oleh mamanya, ia bisa dengan tertib melakukan shalat hingga tahiyat akhir. Akan tetapi, saat mamanya lengah tidak memperhatikannya maka azka shalat dengan sesukanya. Ada saatnya azka malas untuk melakukan shalat, sehingga mamanya mempunyai cara yang bisa membangkitkan semangat azka agar ia mau atau minat lagi dalam menjalankan shalat dan ibadah lainnya. Seperti membelikannya peci baru, agar ia mau terus melaksanakan shalat. Akan tetapi tidak dibiasakan juga dengan memberikannya hadiah, yang ditakutkan anak melakukan shalat dikarenakan adanya hadiah bukan karena Allah SWT.

Anak tunagrahita ringan masih bisa untuk diberikan pemahaman secara perlahan dan pembiasaan yang berkesinambungan antara dirumah dengan di sekolah. Sehingga anak tidak mudah lupa dalam bacaan maupun gerakan shalat.

D. Gambaran Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah

Responden yang dijadikan dalam penelitian ini ialah orangtua yang mempunyai anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II. Sehingga dalam mencari informan yang benar. Hasil analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui daftar ceklist yang disebarakan kepada 5 orangtua wali murid dan 1 orang guru, maka peneliti menganalisisnya dalam tabel sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua dalam menjelaskan bacaan dan gerakan shalat.

Pernyataan nomor 1 adalah untuk mengetahui pola asuh yang dipakai oleh orang tua anak tunagrahita, saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

NO	PERNYATAAN POLA ASUH	ORANGTUA					
		A	B	C	D	E	F
1.	Saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat.						
	a. Saya membiarkannya dan memberikan kepercayaan pada guru yang memberikan pemahaman di sekolah.			✓			✓
	b. Saya memberitahu bagaimana bacaan dan gerakan shalat yang benar dengan memberikannya hadiah, agar anak semangat untuk selalu berusaha meningkatkan ibadah.	✓	✓		✓	✓	
	c. Saya langsung memarahinya.						

Keterangan :

- Pernyataan A adalah pola asuh yang dikatakan Permisif.
- Pernyataan B adalah pola asuh yang dikatakan Demokratis.
- Pernyataan C adalah pola asuh yang dikatakan Otoriter.

Adapun analisis peneliti dan penjelasan pernyataan diatas tentang pola asuh yang dipakai oleh orangtua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II adalah sebagai berikut:

Pernyataan A “Saya membiarkannya biar nanti diberi pemahaman oleh gurunya di sekolah” merupakan pernyataan yang dikatakan Permisif. Karena orangtua permisif akan membolehkan anaknya untuk melakukan sesukanya.

Pernyataan B “Saya memberitahu bagaimana bacaan dan gerakan shalat yang benar dengan memberikannya hadiah, agar anak semangat untuk selalu berusaha meningkatkan ibadah” merupakan pernyataan yang dikatakan demokratis. Karena orangtua yang menggunakan pola asuh Demokratis, mereka sangat memperhatikan perbuatan yang dilakukan oleh anak. Saat anak melakukan kesalahan, orang tua yang demokratis akan menanyakan terlebih dahulu penyebab perbuatan yang dilakukan anak.

Pernyataan C “Saya langsung memarahinya” merupakan pernyataan yang dikatakan Otoriter. Karena orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter, mereka sangat memaksakan kehendaknya. Anak harus menuruti apa yang diinginkan oleh orangtuanya.

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui pola asuh orangtua yang Demokratis, Permisif dan Otoriter. Pada indikator no 1 diperoleh data pada poin A yang memilih Permisif sebanyak 2 responden, sedangkan poin B yang memilih Demokrtis sebanyak 4 responden.

Hasil dari penelitian melalui penyebaran daftar ceklis, maka pernyataan tabel diatas yang lebih dominan adalah **Demokratis**, dengan beberapa alasan sebagai berikut: Orangtua **A**, saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Saya memberitau bagaimana bacaan dan gerakan shalat yang benar dengan memberikannya hadiah, agar anak semangat untuk selalu berusaha meningkatkan ibadah”. Karena dengan cara itu si anak lebih mau diajak belajar dan lebih menurut tanpa paksaan.

Orangtua **B**, saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka ia juga memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Saya memberitau bagaimana bacaan dan gerakan shalat yang benar dengan memberikannya hadiah, agar anak semangat untuk selalu berusaha meningkatkan ibadah”. Karena dengan memberikannya hadiah, si anak jadi semangat untuk belajar.

Orangtua **D**, saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Saya memberitau bagaimana bacaan dan gerakan shalat yang benar dengan memberikannya hadiah, agar anak semangat untuk selalu berusaha meningkatkan ibadah. Alasan orangtua **D**, ia akan tetap memberitau anaknya bacaan dan gerakan shalat yang benar tanpa memberikannya hadiah. Karena takut yang nanti diingat oleh anaknya adalah hadiah bukan shalat.

Orangtua **E**, saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Saya memberitau bagaimana bacaan dan gerakan yang benar dengan memberikannya hadiah, agar

anak semangat untuk selalu berusaha meningkatkan ibadah. Karena anak akan mudah diberikan pemahaman dengan dijanjikannya sebuah hadiah.

Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa orangtua yang demokratis sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupi anak dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan.³² Ketika seorang anak sedang mengalami kejenuhan dengan pelajaran sekolah, maka orangtua hendaknya mempunyai cara yang bisa membangkitkan semangat anak kembali agar mereka minat untuk melakukan ibadah. Misalnya, orangtua memberikan hadiah berupa peci baru, sajadah baru atau iqro baru untuk kebutuhan ibadah, sehingga anak akan semangat untuk melakukan ibadahnya. Terkadang seorang anak akan berminat melakukan suatu kegiatan atau ibadah disebabkan pengaruh orangtua, teman ataupun guru di sekolah.

Sedangkan 2 responden poin A yang memilih Permisif dengan alasan sebagai berikut:

Orangtua C, saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Permisif yaitu “Saya membiarkannya biar nanti diberi pemahaman oleh gurunya”. Karena anak seperti tunagrahita tidak bisa dipaksakan.

Orangtua F, saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Permisif yaitu “Saya membiarkannya biar nanti diberi pemahaman oleh gurunya di sekolah”. Karena orangtua sudah

³² Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 170-171

mengajarkannya di rumah, akan tetapi biar guru sekolah yang lebih mengerti dan paham untuk memberitaunya.

Hal ini juga diperkuat dengan teori Baumrind yang mengatakan orangtua yang permisif akan membiarkan anaknya melakukan hal apa saja yang ingin dilakukan. Orangtua seperti ini juga akan memberi kepercayaan yang lebih kepada lembaga pendidikan untuk menjelaskan dan membimbing anak tunagrahita dalam hal ibadah.

Jadi, menurut analisis peneliti dapat dijelaskan dari pernyataan diatas yang telah dipilih oleh para orangtua murid yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II dan salah satu guru adalah sebagai berikut:

Pernyataan A, bagi orangtua yang permisif. Ketika seorang anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka orangtua membiarkan anaknya dan orang tua lebih memberikan kepercayaan kepada guru di sekolah. Karena menurut orangtua yang mempunyai anak tunagrahita, anak-anak lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan di rumah dan anak seperti mereka tidak bisa dipaksakan. Apabila dipaksakan anak tunagrahita akan marah dan sangat memberontak. Sehingga yang terpenting orangtua sudah sedikit mengajarkan ilmu agama di rumah, selebihnya adalah urusan guru di sekolah.

Pernyataan B, bagi orangtua yang demokratis. Ketika seorang anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Maka sebagai orangtua harus memberitahu kepada anak tunagrahita dengan cara yang telaten dan penuh kesabaran. Lalu memberikan suatu pujian atau hadiah kepada anak tunagrahita yang sudah ada peningkatan dalam bacaan dan gerakan shalat. Sehingga mereka

merasa diasuh oleh orangtua yang penuh dengan kasih sayang dan sabar, walaupun dengan keterbelakangan IQ dalam menangkap ilmu agama dan dengan begitu mereka akan selalu semangat dan berminat untuk melaksanakan ibadah-ibadah lainnya tanpa paksaan dari orangtua maupun guru di sekolah.

Ada juga orangtua yang demokratis memberitaukan pada anak yang kurang memahami bacaan dan gerakan shalat tanpa memberikannya hadiah, yang terpenting adalah mengajarkan anak tunagrahita harus dengan kesabaran. Jika diberikan hadiah setiap kali anak mengerjakan kebaikan, maka yang akan mereka ingat adalah hadiahnya bukan shalatnya. Sehingga anak akan selalu melakukan shalat, apabila ayah atau ibunya memberikan hadiah, jika tidak diberikan hadiah maka anak tidak akan melaksanakan shalat.

Pernyataan C, bagi orangtua yang otoriter. Mereka akan langsung marah pada anak yang kurang memahami bacaan dan gerakan shalat. Pola asuh yang mereka pakai untuk anak tunagrahita sama dengan anak normal yang melakukan kesalahan. Orangtua yang otoriter tidak akan peduli dengan keadaan yang dialami anak. Terlebih anak tunagrahita yang hanya keterbelakangan IQ. Para responden tidak ada yang memilih pola asuh otoriter, karena tidak tepat juga bila diterapkan untuk anak-anak penyandang tunagrahita.

2. Pola asuh orangtua dalam mengingatkan anak shalat.

Pernyataan nomor 2 adalah untuk mengetahui pola asuh yang digunakan oleh orangtua anak tunagrahita saat anak malas shalat. Maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

NO	PERNYATAAN POLA ASUH	ORANGTUA					
		A	B	C	D	E	F
2.	Saat anak malas shalat						
	a. Saya menegurnya dan mengajaknya untuk shalat bersama.	✓	✓	✓	✓	✓	
	b. Terserah anak mau menjalankan shalat atau meninggalkan shalat.						✓
	c. Memarahi anak dan memberi hukuman.						

Keterangan :

- Pernyataan A adalah pola asuh yang dikatakan Demokratis
- Pernyataan B adalah pola asuh yang dikatakan Permisif
- Pernyataan C adalah pola asuh yang dikatakan Otoriter

Adapun analisis peneliti dan penjelasan pernyataan diatas tentang pola asuh yang dipakai oleh orangtua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II adalah sebagai berikut:

Pernyataan A “Saya menegurnya dan mengajaknya untuk shalat bersama” merupakan pernyataan yang dikatakan Demokratis. karena orangtua yang Demokratis akan mempunyai anak yang penurut, mereka mempunyai komunikasi yang baik dengan anak tidak memaksakan kehendak orangtua.

Pernyataan B “Terserah anak mau menjalankan shalat atau meninggalkan shalat” merupakan pernyataan yang dikatakan Permisif. Karena orangtua seperti permisif mempunyai kebebasan untuk anak melakukan perbuatan yang diinginkan.

Pernyataan C “Memarahi dan memberi hukuman” merupakan pernyataan yang dikatakan Otoriter. Karena anak tidak boleh mengeluarkan pendapat, orangtua yang mempunyai semua kehendak.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui pola asuh orangtua yang Demokratis, Permisif dan Otoriter. Pada indikator nomor 2 diperoleh data pada poin A yang memilih Demokratis sebanyak 5 responden. Sedangkan poin B yang memilih Permisif sebanyak 1 responden.

Hasil dari penelitian melalui penyebaran daftar ceklis, maka pernyataan tabel diatas yang lebih dominan adalah Demokratis dengan beberapa alasan sebagai berikut: Orangtua **A, B, C, D, E**, saat anak malas shalat. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Saya menegurnya dan mengajaknya untuk shalat bersama”. Akan tetapi dengan alasan yang berbeda-beda.

- a. Alasan orangtua **A**, karena dengan cara seperti itu si anak akan mencontoh orangtuanya untuk melakukan shalat berjamaah atau melakukan kewajiban shalat lima waktu.
- b. Alasan orangtua **B**, karena orangtua adalah contoh untuk anaknya.
- c. Alasan orangtua **C**, mereka akan tetap menegur dan mengajaknya. Apabila tidak mau jangan dipaksakan.
- d. Alasan orangtua **D**, karena jika seorang anak diberi hukuman tidak akan efektif, yang terpenting sebagai orangtua mengingatkan untuk shalat sebagai kewajiban kita kepada Allah.
- e. Alasan orangtua **E**, karena kewajiban sebagai orangtua untuk menegur anak apabila meninggalkan shalat.

Penelitian ini juga diperkuat dengan wawancara yang mengatakan anak tunagrahita juga sangat antusias dalam melaksanakan shalat saat di rumah. Ketika mereka mendengar suara azan, langsung bergegas mengambil wudhu dan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Akibat orangtua yang selalu mencontohkan terlebih dahulu, sehingga anak mengikuti apa yang diperintahkan oleh orangtuanya. Pembiasaan dalam ibadah shalat di rumah yaitu dengan selalu mengontrol, mengingatkan dan mengajak shalat bersama.³³

Sedangkan 1 responden poin F yang memilih Permisif dengan alasan yaitu: Orangtua **F**, saat anak malas shalat. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Permisif yaitu “Terserah anak mau menjalankan shalat atau meninggalkan shalat”. Karena anak tunagrahita tidak bisa dipaksakan, jika dipaksakan mereka akan melakukan gerakan shalat sesukanya.

Hal ini diperkuat dengan teori Baumrind yang mengatakan bahwa pola asuh orangtua yang Permisif akan membiarkan anaknya melakukan hal apa saja yang mereka inginkan dan selalu memanjakan serta menuruti kemauan yang anak.

Jadi, menurut analisis peneliti dapat dijelaskan dari pernyataan diatas yang telah dipilih oleh para orangtua murid yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II dan salah satu guru adalah sebagai berikut:

Pernyataan A, bagi orangtua yang demokratis. Ketika seorang anak malas melaksanakan shalat. Maka orangtua bukan hanya menegur, akan tetapi juga mengajaknya untuk melaksanakan ibadah shalat. Karena orangtua adalah contoh dan panutan untuk anak agar anak mengikuti apa yang mereka lihat dari orang

³³ Wawancara dengan orang tua di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, pada tanggal 23 September 2016, pukul 10:45 WIB

tuanya. Jika orangtua saja tidak melaksanakan shalat, anak juga akan malas untuk melakukan ibadah shalat. Dan tidak semua anak yang malas melaksanakan shalat harus diberi hukuman, karena hukuman tersebut tidak akan efektif.

Pernyataan B, bagi orangtua yang permisif. Ketika anak malas melaksanakan shalat. Maka mereka akan membiarkan dan tidak menegurnya pada anak yang tidak shalat. Walaupun sudah ditegur dan mengajak anak untuk melaksanakan shalat, orangtua hanya menggugurkan kewajiban saja akan tetapi jangan memaksakan anak tunagrahita untuk shalat.

Pernyataan C, bagi orangtua yang otoriter. Saat anak malas melaksanakan shalat, maka mereka memberikan hukuman yang berat. Karena tidak ada alasan bagi anak untuk meninggalkan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Orangtua akan selalu memaksakan kehendaknya dan anak harus mengikuti apa yang orangtua perintahkan. Menurut orangtua otoriter tidak ada perbedaan antara anak normal dengan anak tunagrahita dalam hal ibadah.

3. Pola asuh orangtua dalam mengingatkan anak menghafal surat pendek.

Pernyataan nomor 3 adalah untuk mengetahui pola asuh yang dipakai oleh orangtua ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.3

NO	PERNYATAAN POLA ASUH	ORANGTUA					
		A	B	C	D	E	F
3.	Ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek.						
	a. Saya paksa anak agar bisa menghafal surat pendek, walaupun cuma satu ayat. Kalau masih belum hafal akan dimarahi.						
	b. Dimaklumin saja, namanya juga masih anak-anak.			✓			✓
	c. Memberi reward untuk anak yang bisa menghafal surat pendek.	✓	✓		✓	✓	

Keterangan :

- Pernyataan A adalah pola asuh yang dikatakan Otoriter
- Pernyataan B adalah pola asuh yang dikatakan Permisif
- Pernyataan C adalah pola asuh yang dikatakan Demokratis

Adapun analisis peneliti dan penjelasan pernyataan diatas tentang pola asuh yang dipakai oleh orangtua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II adalah sebagai berikut:

Pernyataan A “Saya paksa anak agar bisa menghafal surat pendek, walaupun Cuma satu ayat. Kalau masih belum hafal akan dimarahi” merupakan pernyataan yang dikatakan Otoriter. Karena orangtua tersebut akan memaksakan kehendaknya dan tidak bisa menghargai apa yang telah diusahakan oleh anaknya.

Pernyataan B “Dimaklumin saja, namanya juga masih anak-anak” merupakan pernyataan yang dikatakan Permisif. Karena orangtua tipe seperti ini akan selalu memanjakan anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pernyataan C “memberi reward untuk anak yang bisa menghafal surat pendek” merupakan pernyataan yang dikatakan Demokratis. Karena orangtua yang demokratis akan menghargai usaha anak dan mencukupi kepentingan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui pola asuh orangtua yang Demokratis, Permisif dan Otoriter. Pada indikator nomor 3 diperoleh data pada poin B yang memilih Permisif sebanyak 2 responden. Sedangkan poin C yang memilih Demokratis sebanyak 4 responden.

Hasil dari penelitian melalui penyebaran daftar ceklis, maka pernyataan tabel diatas yang lebih dominan adalah Demokratis dengan beberapa alasan sebagai berikut: Orangtua **A**, ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Memberi reward untuk anak yang bisa menghafal surat pendek”. Karena si anak agar lebih semangat lagi dalam menghafal bacaan surat pendek.

Orangtua **B**, ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka ia juga memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Memberi reward untuk anak yang bisa menghafal surat pendek”. Karena anak akan melakukannya dengan senang hati tanpa paksaan orangtua dan semangat untuk menghafalnya.

Orangtua **D**, ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Memberi reward untuk anak yang bisa menghafal surat pendek. Karena dengan cara mengulang-ulang lagi hafalannya, mereka akan hafal dan kemudian diberikan hadiah.

Orangtua **E**, ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka juga memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Memberi reward untuk anak yang bisa menghafal surat pendek”. Karena untuk penyemangat anak agar mau menghafal bacaan surat pendek.

Sedangkan 2 responden poin B yang memilih Permisif dengan alasan sebagai berikut: Orangtua **C**, ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Permisif yaitu “Dimaklumin saja, namanya juga masih anak-anak”. Karena anak tunagrahita juga termasuk masih anak-anak yang mau melakukan kegiatan sesukanya dan sulit untuk menangkap peajaran.

Orangtua **F**, ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Permisif yaitu “Dimaklumin saja, namanya juga masih anak-anak”. Karena anak tunagrahita mau menghafal sesukanya, yang terpenting di sekolah selalu membimbingnya untuk mengulang-ulang hafalan.

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara bahwa anak tunagrahita sangat antusias untuk menghafal surat-surat pendek, akan tetapi mereka mau melakukannya dengan kemauan sendiri. Jika mereka tidak mau maka sebagai orangtua tidak bisa memaksakannya. Pembiasaan dalam membaca atau menghafal bacaan Al-qur’an, dengan mengulang-ulang hafalan atau bacaan setelah abis maghrib dan subuh.³⁴

Jadi, menurut analisis peneliti dapat dijelaskan dari pernyataan diatas yang telah dipilih oleh para orangtua murid yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II dan salah satu guru adalah sebagai berikut:

³⁴ Hasil wawancara dengan orang tua, pada tanggal 23 September 2016, pukul 10.45 WIB

Pernyataan A, bagi orangtua yang otoriter. Mereka akan memaksakan anaknya untuk menghafal bacaan surat pendek. Jika masih belum hafal, maka mereka akan memaksakan anaknya masuk ke lembaga pendidikan yang menghafal Al-quran. Apabila mendapatkan nilai jelek dalam penghafalan, maka akan dimarahi. Sehingga membuat anak semakin tidak mau melaksanakan ibadah lainnya. Karena orangtua yang membuat anak tidak nyaman untuk melakukan ibadah-ibadah dan merasa tidak dihargai.

Pernyataan B, bagi orangtua yang permisif. Ketika seorang anak tunagrahita kurang hafal bacaan surat pendek. Maka mereka akan memakluminya, karena bagi orangtua permisif anak tunagrahita termasuk masih anak-anak. Jadi wajar saja mereka kurang hafal bacaan surat pendek, untuk menangkap ilmu yang diluar agama pun mereka sulit.

Pernyataan C, bagi orangtua yang demokratis. Ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek. Maka mereka akan membimbingnya sampai hafal, walaupun Cuma satu ayat sehari dan mengulang-ulang bacaan yang sudah dihafal. Lalu memberikannya reward kalau si anak sudah bisa menghafal surat pendek. Karena dengan cara memberikan reward atau hadiah agar si anak lebih semangat dalam menghafal bacaan surat pendek.

4. Pola asuh orangtua dalam mengingatkan anak untuk shalat berjamaah di rumah.

Pernyataan nomor 4 adalah untuk mengetahui pola asuh yang dipakai oleh orangtua ketika anak malas melaksanakan shalat berjamaah. Maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.4

NO	PERNYATAAN POLA ASUH	ORANGTUA					
		A	B	C	D	E	F
4.	Ketika anak malas melaksanakan shalat berjamaah.						
	a. Acuhkan, biarkan mereka shalat sesukanya.						
	b. Saya mengajaknya shalat bersama dan memberikan pujian.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	c. Harus ikut shalat berjamaah, walaupun dengan kondisi sakit.						

Keterangan :

- Pernyataan A adalah pola asuh yang dikatakan Permisif
- Pernyataan B adalah pola asuh yang dikatakan Demokratis
- Pernyataan C adalah pola asuh yang dikatakan Otoriter

Adapun analisis peneliti dan penjelasan pernyataan diatas tentang pola asuh yang dipakai oleh orangtua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II adalah sebagai berikut:

Pernyataan A “Acuhkan, biarkan mereka shalat sesukanya” merupakan pernyataan yang dikatakan Permisif. Karena orangtua yang permisif memiliki kehangata yang cenderung memanjakan, menuruti apa yang anak lakukan.

Pernyataan B “Saya mengajaknya shalat bersama dan memberikan pujian” merupakan pernyataan yang dikatakan Demokratis. karena sebagai orangtua harus terlebih dahulu mencontohkan anak, sehingga anak melihat dan mau melakukan apa yang orangtuanya telah lakukan.

Pernyataan C “Harus ikut shalat berjamaah, walaupun dengan kondisi sakit” merupakan pernyataan yang dikatakan Otoriter. Karena orangtua memaksakan kehendaknya dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui pola asuh orangtua yang Demokratis, Permisif dan Otoriter. Pada indikator nomor 4 diperoleh data pada poin B yang semua responden memilih Demokratis.

Hasil dari penelitian melalui penyebaran daftar ceklis, maka pernyataan tabel diatas yang lebih dominan adalah Demokratis dengan beberapa alasan sebagai berikut: Orangtua **A, B, C, D, E** dan **F**, ketika anak malas melaksanakan shalat berjamaah. Maka semua responden memilih pernyataan yang dikatakan Demokratis yaitu “Saya mengajaknya shalat bersama dan memberikan pujian”. Akan tetapi dengan alasan yang berbeda-beda sebagai berikut:

- a. Alasan orangtua **A**, karena agar si anak merasa senang dan mau mengikuti shalat berjamaah.
- b. Alasan orangtua **B**, karena anak senang apabila shalat bersama dengan orangtuanya.
- c. Alasan orangtua **C**, karena anak menjadi semangat untuk shalat berjamaah.
- d. Alasan orangtua **D**, karena orangtua sebagai contoh dengan mengajak shalat berjamaah.
- e. Alasan orangtua **E**, karena anak tidak mau melaksanakan shalat berjamaah kalau orangtuanya juga tidak shalat berjamaah.
- f. Alasan orangtua **F**, karena orangtua adalah contoh untuk anak.

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yaitu anak tunagrahita juga sangat antusias dalam melaksanakan shalat di sekolah. Ketika waktu shalat dzuhur telah tiba, mereka langsung meminta izin kepada guru untuk melaksanakan shalat. Padahal saat itu bel waktu istirahat belum berbunyi. Orangtua yang demokratis akan selalu mencontohkan dan menghargai apa yang telah dilakukan oleh anak. Sehingga pembiasaan di rumah yang telah diajarkan orang tua akan selalu juga dilaksanakan di sekolah.³⁵

Jadi, menurut analisis peneliti dapat dijelaskan dari pernyataan diatas yang telah dipilih oleh para orang tua murid yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II dan salah satu guru adalah sebagai berikut:

Pernyataan A, bagi orangtua yang permisif. Ketika seorang anak malas untuk melaksanakan shalat berjamaah. Maka mereka akan membiarkannya, tidak peduli dengan apa yang anak lakukan. Baginya jika si anak tidak shalat memakluminya, karena anak tunagrahita termasuk masih anak-anak yang mau melakukan suatu hal dengan sesukanya. Tidak bisa dipaksakan untuk melakukan hal yang orangtua perintahkan.

Pernyataan B, bagi orangtua yang demokratis. Ketika seorang anak malas untuk melaksanakan shalat berjamaah. Maka mereka sebagai orangtua mengajaknya shalat bersama dan memberikan pujian setelah shalat berjamaah, seperti “anak sholeh/sholehah” atau “anak pintar”. Orangtua adalah contoh bagi anak-anak, bila orangtua ingin anak-anaknya menuruti apa yang mereka perintahkan. Maka orangtua terlebih dahulu yang mencontohkan, sehingga anak

³⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 26 September 2016, pukul 09.15 WIB

akan mengikutinya. Ketika seorang anak telah melakukan suatu hal kegiatan, lalu orangtua memberikan pujian atau suatu hadiah. Si anak akan merasa senang dan dihargai dengan apa yang telah mereka lakukan, serta menambahkan semangat mereka sehingga mereka selalu minat untuk melakukan ibadah yang membuat mereka nyaman.

Pernyataan C, bagi orangtua yang otoriter. Mereka akan memaksakan anak untuk selalu shalat berjamaah. Walaupun anak dalam keadaan sakit, mereka akan tetap memaksanya. Karena Allah memudahkan hambanya bagi orang yang sakit dalam melaksanakan ibadah. Jika tidak bisa berdiri dalam shalat berjamaah, maka bisa dengan keadaan duduk dengan shalat berjamaah.

5. Pola asuh orang tua dalam memberikan penjelasan tentang diwajibkannya berpuasa di bulan Ramadhan.

Pernyataan nomor 5 adalah untuk mengetahui pola asuh yang dipakai oleh orang tua saat anak menolak puasa di bulan Ramadhan. Maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.5

NO	PERNYATAAN POLA ASUH	ORANGTUA					
		A	B	C	D	E	F
5.	Saat anak menolak puasa di bulan Ramadhan.						
	a. Menjelaskan pada anak tentang puasa di bulan Ramadhan adalah perbuatan yang baik.	✓	✓	✓	✓	✓	
	b. Memaksanya berpuasa karena hanya satu tahun sekali.						
	c. Saya membiarkan anak meninggalkan puasa Ramadhan.						✓

Keterangan :

- Pernyataan A adalah pola asuh yang dikatakan Demokratis
- Pernyataan B adalah pola asuh yang dikatakan Otoriter
- Pernyataan C adalah pola asuh yang dikatakan Permisif

Adapun analisis peneliti dan penjelasan pernyataan diatas tentang pola asuh yang dipakai oleh orangtua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C Asih Budi II adalah sebagai berikut:

Pernyataan A “Menjelaskan pada anak tentang puasa di bulan Ramadhan adalah perbuatan yang baik” merupakan pernyataan yang dikatakan Demokratis. karena orangtua seperti ini akan memberi perhatian dan pemahaman yang baik tentang agama kepada anak.

Pernyataan B “Memaksanya berpuasa karena hanya satu tahun sekali” merupakan pernyataan yang dikatakan Otoriter. Karena orangtua akan selalu memaksakan kehendaknya tanpa memikirkan keadaan anaknya.

Pernyataan C “Saya membiarkan anak meninggalkan puasa Ramadhan” merupakan pernyataan yang dikatakan Permisif. Karena orangtua akan menuruti apa yang inginkan anaknya.

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui pola asuh orangtua yang Demokratis, Permisif dan Otoriter. Pada indikator nomor 5 diperoleh data pada poin A yang memilih Demokratis sebanyak 4 responden. Sedangkan poin C yang memilih Permisif sebanyak 1 responden.

Hasil dari penelitian melalui penyebaran daftar ceklis, maka pernyataan tabel diatas yang lebih dominan adalah Demokratis dengan beberapa alasan sebagai berikut: Orangtua **A, B, C, D,** dan **E,** saat anak menolak untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Maka mereka memilih pernyataan yang dikatakan demokratis yaitu “Menjelaskan pada anak tentang puasa di bulan Ramadhan adalah perbuatan yang baik”. Akan tetapi dengan alasan yang berbeda-beda sebagai berikut:

- a. Alasan orangtua **A,** karena dengan cara itu si anak dapat lebih mengerti arti pentingnya berpuasa sebagai umat Islam dan berpuasanya bukan karena paksaan.
- b. Alasan orangtua **B,** karena anak harus diberi pemahaman terlebih dahulu apa pentingnya berpuasa di bulan Ramadhan.
- c. Alasan orangtua **C,** karena anak tuagrahita harus diberi penjelasan, agar si anak tidak melaksanakan puasa karena disuruh orangtua.
- d. Alasan orangtua **D,** karena sebagai orangtua harus mengingatkan dan menjelaskan kenapa anak harus berpuasa.

- e. Alasan orangtua **E**, karena orangtua harus memberitahu mana yang perbuatan baik dan tidak baik.

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara bahwa anak penyandang tunagrahita ringan lebih mudah diasuh atau dididik dengan cara memberikan pemahaman dan pembiasaan dalam beribadah. Pembiasaan tersebut juga terus-menerus dan menyambung antara dirumah maupun di sekolah. Sedangkan, Anak penyandang tunagrahita berat sangat sulit untuk diberikan pemahaman, cukup dengan pembiasaan ibadah yang terus-menerus dan menyambung antara di sekolah ataupun di rumah.

Sekolah mempunyai program yang rutin saat bulan puasa Ramadhan yaitu program berbagi ta'jil pada bulan Ramadhan di sekolah untuk musafir. Anak tunagrahita sangat antusias dan ikut turun langsung dengan kemauan sendiri tanpa adanya perintah dari guru membagikan ta'jil di jalan. Ketika dilarang untuk ikut serta, justru anak tunagrahita sangat marah dan menangis.³⁶

Anak tunagrahita sangat antusias dalam menyambut puasa di bulan Ramadhan. Mereka juga diberi pemahaman dan dibiasakan setelah puasa untuk membayar utang bagi anak-anak yang meninggalkan puasa pada bulan Ramadhan. Pembiasaan puasa juga bisa dengan merutinkan puasa senin-kami. Sehingga bisa melatih anak dalam menahan lapar dan haus.³⁷ Anak-anak seperti tunagrahita yang non Islam pun, mereka sangat menghargai teman nya yang sedang

³⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 26 September 2016, pukul 09.15 WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan orang tua, pada tanggal 23 September 2016, pukul 10.45 WIB

menjalankan ibadah puasa. Seperti, mereka tidak makan di depan teman nya yang beragama Islam.³⁸

Sedangkan 1 responden poin C yang memilih Permisif dengan alasan yaitu: Orangtua **F**, saat anak menolak puasa di bulan Ramadhan. Maka memilih pernyataan yang dikatakan Permisif yaitu “Saya membiarkan anak meninggalkan puasa Ramadhan”. Karena orangtua khawatir anak tidak kuat untuk melakukan puasa Ramadhan.

Anak penyandang tunagrahita ringan ada juga yang belum mengerti puasa ataupun tidak mau puasa karena tidak kuat untuk melaksanakan puasa. Akibat dari orangtua yang terlalu khawatir terhadap anaknya yang menyandang disabilitas.³⁹

Jadi, menurut analisis peneliti dapat dijelaskan dari pernyataan di atas yang telah dipilih oleh para orangtua murid yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II dan salah satu guru adalah sebagai berikut:

Pernyataan A, bagi orangtua yang demokratis. Saat anak tidak mau berpuasa di bulan Ramadhan, maka sebagai orangtua menjelaskan pentingnya puasa di bulan Ramadhan dan membimbingnya dengan sabar. Dan orangtua harus selalu menghargai anak yang sudah melaksanakan puasa Ramadhan, walaupun puasa setengah hari. Sehingga anak merasa senang, nyaman dan berminat melakukan ibadah-ibadah lainnya.

³⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 26 September 2016, pukul 09.15 WIB

³⁹ Hasil wawancara dengan orang tua, pada tanggal 23 September 2016, pukul 10.45 WIB

Pernyataan B, bagi orangtua yang otoriter. Mereka akan tetap memerintahkan anak untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Terlebih puasa ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Jika anak melaksanakan puasa setengah hari akan dimarahi. Maka, orangtua yang seperti ini akan membuat anak akan semakin malas untuk melaksanakan puasa. Karena membuat anak tidak nyaman dan merasa tidak dihargai.

Pernyataan C, bagi orangtua yang permisif. Saat anak tidak mau berpuasa di bulan Ramadhan. Maka orang tua membiarkannya anak meninggalkan puasa. Karena anak tunagrahita tidak bisa dipaksakan dan tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya.

Dari keseluruhan responden yang telah memilih pernyataan pada daftar ceklis. Pola asuh yang lebih banyak digunakan untuk meningkatkan minat anak beribadah. Maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini, dari 6 sampel orangtua, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6

NO	PERNYATAAN	POLA ASUH		
		Demokratis	Otoriter	Permisif
1	Pola asuh orangtua dalam menjelaskan bacaan dan gerakan shalat.	4	0	2
2	Pola asuh orangtua dalam mengingatkan anak shalat.	5	0	1
3	Pola asuh orangtua dalam mengingatkan anak dalam menghafal surat pendek.	4	0	2
4	Pola asuh orangtua dalam mengingatkan anak untuk shalat berjamaah di rumah.	6	0	0
5	Pola asuh orangtua dalam memberikan penjelasan tentang diwajibkannya berpuasa di bulan Ramadhan.	5	0	1

Dari tabel di atas dan penjelasan yang telah peneliti gambarkan, maka dapat disimpulkan pola asuh yang dipakai oleh kebanyakan orangtua yang mempunyai anak tunagrahita dalam meningkatkan minat ibadah adalah **Demokratis**. karena dengan cara seperti itu, anak tunagrahita akan berminat untuk melaksanakan ibadah dengan perasaan senang. Tidak adanya tekanan dari orangtua maupun guru. Secara tidak langsung mereka merasa nyaman dan senang dengan pola asuh yang telah diterapkan oleh orangtuanya.

Ada juga yang **Permisif** terhadap anak karena telah percaya dengan lembaga sekolah yang bisa mengajarkan dan menjelaskan hal ibadah dan memaklumi anaknya yang meyangand tunagrahita. Akan tetapi, orangtua yang permisif akan tetap mengajarkan anak di rumah hanya untuk menggugurkan kewajiban dalam mendidik anak.

E. Hasil Minat Anak Tunagrahita Dalam Beribadah

Menurut Dinar Barokah, ada 4 indikator minat yaitu *perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian dalam belajar, bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik*. Anak tunagrahita dalam berminat menjalankan ibadah masuk dalam semua indikator minat, seperti *perasaan senang* yaitu: dengan pola asuh yang mendukung (Demokratis) si anak akan berminat untuk melakukan hal ibadah dengan hati senang tanpa adanya paksaan dari orang tua maupun guru. akan tetapi, anak tunagrahita seperti itu tidak lepas dari peran orang tua yang memberikan contoh terlebih dahulu. Contoh anak tunagrahita yang menjalankan ibadah dengan perasaan senang. Ketika si A mendengar suara azan, maka A langsung bergegas ke kamar mandi untuk berwudhu dan jalan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Adapun orangtua yang menerapkan pola asuh *permisif*, maka minat seorang anak tunagrahita akan kurang dalam menjalankan ibadah. Karena tidak adanya dukungan atau motivasi yang membuat mereka semangat dan berminat. Misalnya, orangtua yang membiarkan anak shalat sesukanya, maka di sekolah juga akan meninggalkan shalat. Jika guru memerintahkan untuk melaksanakan

shalat, maka mereka akan menolaknya dan apabila dipaksakan mereka shalat dengan perasaan tidak senang.

Anak tunagrahita yang termasuk indikator minat dengan *ketertarikan siswa*, dengan memberikan sebuah hadiah kepada anak tunagrahita itu akan membuat mereka termotivasi atau tertarik dan semangat untuk melakukan suatu kegiatan yang positif seperti ibadah. Contohnya, ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek maka orangtua memberikan reward untuk anak yang sudah bisa menghafal bacaan surat pendek. Karena dengan begitu si anak akan tertarik dan berminat serta membuat mereka termotivasi untuk semangat dalam menghafal.

Orangtua yang *permisif*, akan membiarkan anaknya untuk tidak ada ketertarikan pada suatu kegiatan. Sehingga si anak tunagrahita tidak akan berkembang dan sulit beradaptasi atau bersosialisasi dengan teman-teman yang lainnya.

Perhatian dalam belajar, ketika anak tunagrahita sudah minat dan suka dengan suatu kegiatan. Maka mereka akan memperhatikan kegiatan tersebut dengan sendirinya. Misalnya, anak tunagrahita ringan yang suka ikut dalam kegiatan keagamaan, seperti datangnya bulan Ramadhan. Maka mereka akan selalu antusias dan ikut untuk berpartisipasi dalam membagikan ta'jil di pinggir lampu merah pada pengendara motor maupun mobil.

Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, anak tunagrahita terkadang berminat dalam beribadah dikarenakan pengaruh orang tua, guru maupun teman. Contohnya, ketika ada teman lawan jenis yang anak tunagrahita suka dan

melakukan shalat di masjid, maka mereka akan semangat untuk ikut shalat di masjid.

Anak tunagrahita memiliki minat *Involunter* yaitu minat yang timbul dari dalam diri anak yang dipengaruhi atau diciptakan oleh orangtua, teman dan pengajar. Selain timbul dari dalam diri sendiri minat untuk beribadah, orang-orang terdekat mereka juga mempengaruhi timbulnya minat. Kebanyakan dari anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Jakarta Timur memiliki masalah belajar. Karena mereka mempunyai IQ dibawah rata-rata, sehingga sulit untuk menangkap mata pelajaran pada umumnya, mereka hanya dapat melihat sesuatu yang nampak dan tidak dapat memahami hubungan sebab akibat. Faktor yang mempengaruhi minat anak tunagrahita lebih banyak dari luar (ekstrinsik), karena selain timbul dari diri sendiri. Mereka juga membutuhkan dukungan dan semangat dari orangtua, guru dan orang-orang terdekat mereka.

Dengan pola asuh orangtua dapat mengetahui minat anak untuk beribadah. Orangtua yang tidak tepat dalam menerapkan pola asuh, maka anak akan merasa tertekan dan sulit diatur apabila diperintahkan untuk melakukan ibadah. Oleh karena itu, munculnya faktor penunjang dan penghambat dalam pola asuh orangtua untuk meningkatkan minat ibadah pada anak tunagrahita yaitu:

- 1) Komunikasi yang baik antara individu orangtua dengan guru. Sehingga mereka saling memberitau perkembangan anak di sekolah maupun di rumah.
- 2) Adanya kegiatan evaluasi rutin bagi wali murid di sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut, orangtua bisa mengungkapkan pendapat

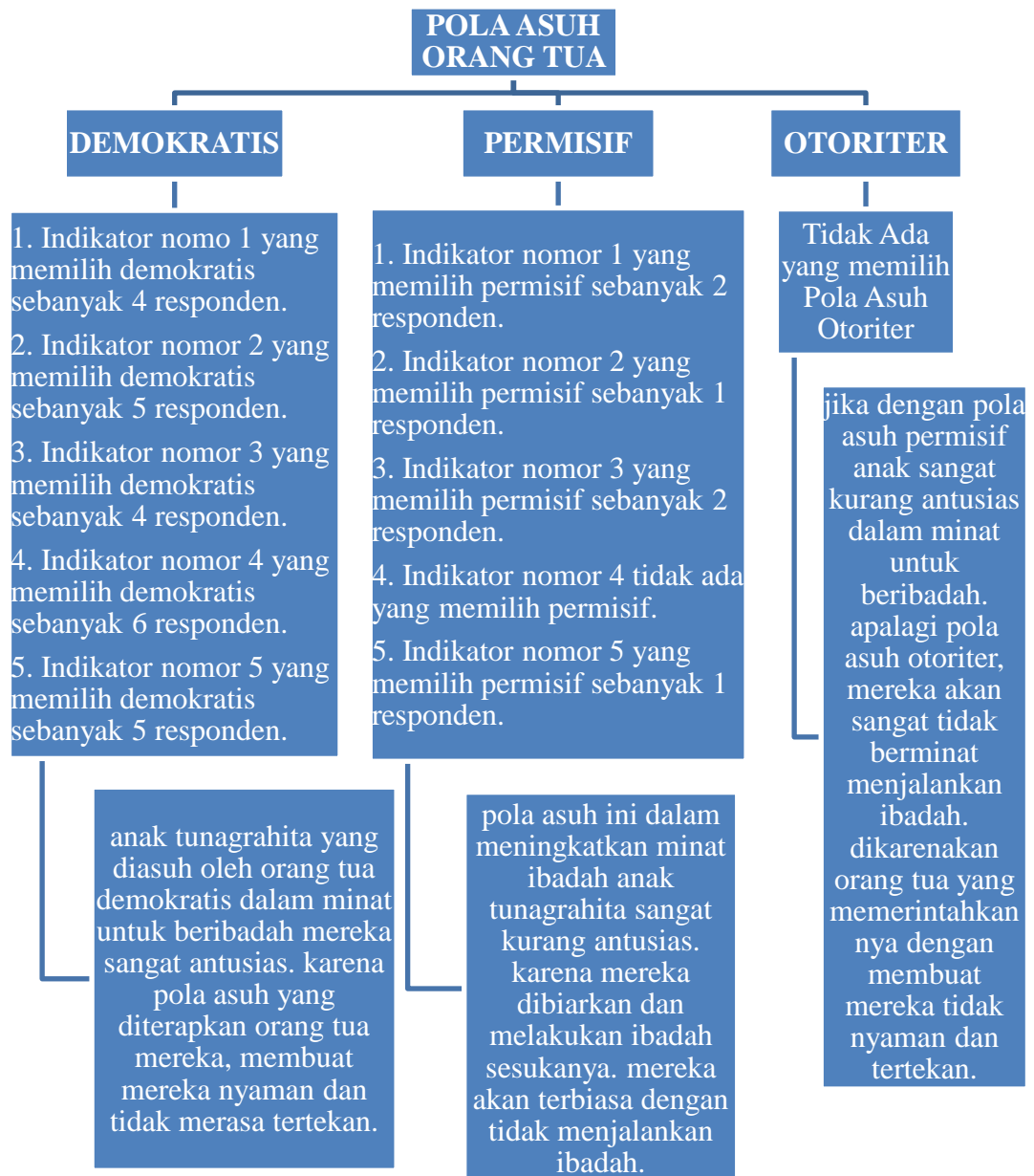
apabila mendapatkan kesulitan dalam mengasuh anak tunagrahita dan mendapatkan solusinya.

Dengan adanya faktor penunjang diatas, maka ada juga faktor yang menghambat pola asuh orangtua dalam meningkatkan minat ibadah terhadap anak tunagrahita yang berada di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Jakarta Timur.

Berikut faktor penghambat pola asuh orangtua dalam meningkatkan minat ibadah terhadap anak tunagrahita yaitu:

- 1) Adanya karakteristik dan masalah anak tunagrahita yang berbeda-beda.
- 2) Adanya ketidakstabilan emosi anak tunagrahita. Ketika mereka tidak mau melakukan apa yang mereka tidak suka.
- 3) Terkadang kurang mengertinya orangtua terhadap anak tunagrahita, sehingga mereka menyamaratakan pola asuh anak normal dengan anak yang tunagrahita.

F. Mapping Pola Asuh



Gambar 3.1.1

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka diketahui bahwa:

1. Pola asuh yang banyak digunakan oleh orangtua yang memiliki anak tunagrahita adalah **Demokratis**. karena dengan pola asuh seperti itu, anak tunagrahita semakin semangat dan berminat untuk melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Selanjutnya, hasil penelitian yang didapatkan peneliti juga mendapatkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak tuagrahita cukup berhasil. Karena pola asuh yang digunakan orangtua belum semuanya dapat untuk meningkatkan minat ibadah pada anak tunagrahita yang ada di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Pemahaman dan pembiasaan dalam beribadah bagi anak tunagrahita yang dilakukan oleh orangtua maupun guru di sekolah harus terus-menerus dan saling berkesinambungan. Sehingga mereka bisa istiqomah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan paham akan ajaran agama Islam.

2. Mengasuh, mendidik, maupun membimbing anak tunagrahita juga tidak begitu mudah dan ada kesulitan yang didapat oleh orangtua atau guru di sekolah. Ada beberapa faktor kesulitan orangtua dalam meningkatkan minat ibadah bagi anak tunagrahita, yaitu:

- Adanya karakteristik dan masalah anak tunagrahita yang berbeda-beda.
- Adanya ketidakstabilan emosi anak tunagrahita. Ketika mereka tidak mau melakukan apa yang mereka tidak suka.
- Terkadang kurang mengertinya orang tua terhadap anak tunagrahita, sehingga mereka menyamaratakan pola asuh anak normal dengan anak yang tunagrahita.

B. Saran

1. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya, lebih menganalisis lebih dalam lagi tentang pola asuh orang tua dan pola asuh guru yang terjadi.
2. Saran kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur. Perlu adanya pendekatan yang lebih kepada anak tunagrahita dalam memberikan pemahaman dan pembiasaan ibadah, demi mendapatkan anak tunagrahita yang sholeh dan sholehah.
3. Saran kepada guru yang mendidik anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur. Adanya program-program tambahan atau fasilitas pendukung yang dapat menunjang keberhasilan anak tunagrahita di bidang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bety Bea Septiari. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Drs. Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Drs. Hj. Yani Meimulyani, M.Pd dan Drs Asep Tiswara, M.M.Pd. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Luxima.
- Kemis,S.Pd., M. MPd dan Ati Rosnawati,S.Pd., M.Si. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : Luxima.
- M Syaghilul Khoir. 2011. *Pola Komunikasi Guru Agama dan Murid (Skripsi)*. Jakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri.
- Mohammad Surya. 2000. *Karakteristik Pelajar Dalam Proses Belajar*. Bandung : Media Pembinaan.
- Muadzar Habibi, S.Psi., M.Pd. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Prof. Dr. H. M Burhan Bungin S.Sos., M.Si. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : kencana.
- Ratih Putri Pratiwi, S.Psi dan Afin Murtiningsih, S.Psi. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rosady Ruslan, S.H., M.M. 2008. *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Septian El Syakir. 2014. *Islamic Hypo Parenting : Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*. Jakarta : PT. Kawah Media.

Singgih D Gunarsa. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia.

Siti Rahayu Haditomo.1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta :UGM Press.

Sukardi. 2003. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Bandung : Usaha Nasional.

Syamsul Rijal Hamid. 2008. *Buku Pintar Agama Islam*. Bogor : LPKAI “cahaya Salam”.

Umay M Dja’far Shiddieq. 2005. *Syariah Ibadah Dari Alqur’an dan As-sunnah*. Jakarta : Al-Ghuraba.

Umami Agla. 2004. *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*. Jakarta : Almahira.

Wahyudin. 2007. *A to Z anak kreatif*. Jakarta : Gema Insani Press.

Wayan Nurkencana dan Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

WEBSITE

<http://ekacahyamaulidiyah.blogspot.co.id/2014/02/pola-asuh-anak.html?m=1>

<http://eprints.uny.ac.id/7781/3/bab%20%20-%2008108249137.pdf>

LAMPIRAN

FORM WAWANCARA

Nama:

Sekolah:

1. Apakah anak anda sangat antusias dalam melaksanakan shalat? buktinya apa?
2. Apakah anak anda sangat antusias dalam menyambut puasa bulan Ramadhan? buktinya apa?
3. Apakah anak anda sangat antusias dalam berbagi dengan orang lain? berikan gambarannya?
4. Apakah anak anda sangat antusias dalam membaca alquran atau menghafal Al-qur'an?
5. Bagaimana cara anda untuk melakukan penjelasan dan pembiasaan terhadap anak tunagrahita dalam hal ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, dan menghafal Al-qur'an?

Format Angket Untuk Orangtua Murid Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar
Biasa Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur

Nama Murid:

Kelas:

- 1. Saat anak kurang memahami bacaan dan gerakan shalat**
 - a. Saya membiarkannya dan memberikan kepercayaan pada guru yang memberikan pemahaman di sekolah
 - b. Saya memberitahu bagaimana bacaan dan gerakan shalat yang benar dengan memberikannya hadiah, agar anak semangat untuk selalu berusaha meningkatkan ibadah
 - c. Saya langsung memarahinya
- 2. Saat anak malas shalat**
 - a. Saya menegurnya dan mengajaknya untuk shalat bersama
 - b. Terserah anak mau menjalankan shalat atau meninggalkan shalat
 - c. Memarahi anak dan memberi hukuman
- 3. Ketika anak kurang hafal bacaan surat pendek**
 - a. Saya paksa anak agar bisa menghafal surat pendek, walaupun cuma satu ayat. Kalau masih belum hafal akan dimarahi
 - b. Dimaklumin saja, namanya juga masih anak-anak
 - c. Memberi reward untuk anak yang bisa menghafal surat pendek
- 4. Ketika anak malas melaksanakan shalat berjamaah**
 - a. Acuhkan, biarkan mereka shalat sesukanya
 - b. Saya mengajaknya shalat bersama dan memberikan pujian
 - c. Harus ikut shalat berjamaah, walaupun dengan kondisi sakit
- 5. Saat anak menolak puasa di bulan Ramadhan**
 - a. Menjelaskan pada anak tentang puasa di bulan Ramadhan adalah perbuatan yang baik
 - b. Memaksanya berpuasa karena hanya satu tahun sekali
 - c. Saya membiarkan anak meninggalkan puasa Ramadhan



*Leading
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3571/UN39.12/KM/2016 15 November 2016
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Ketua Yayasan Asih Budi II
Jl. Pendidikan, Duren Sawit,
Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Nama : Riani Alfianita
Nomor Registrasi : 4715122410
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 083890835649

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul

"Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah Terhadap Anak Tunagrahita"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Biro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Ilmu Agama Islam



SLB TUNAGRAHITA ASIH BUDI II YAYASAN ASIH BUDI

Jl. Pendidikan, Duren Sawit, Jakarta Timur 13440, Telp. 8625208, 8631929 Fax, 8631929

SURAT KETERANGAN **Nomor : 359/SLB-AB.II/XI.2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB-C Asih Budi II, Duren Sawit Jakarta Timur, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

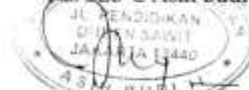
Nama	NIM
Riani Alfianita	4715122410

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Ilmu Agama Islam, telah melakukan Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dengan Judul "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Ibadah Terhadap Anak Tunagrahita".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 1 Desember 2016

Ka-SLB-C Asih Budi II



Ny. Yanti Sutiyani, SPd

NIP : 196106261983022002

LAPORAN DOKUMENTASI



Gambar 1 (Foto dengan Kepala Sekolah Luar Biasa Asih Budi II)



Gambar 2 (Foto bersama Siswa/siswi SMP Sekolah Luar Biasa Asih Budi)



Gambar 3 (Murid-murid Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Asih Budi II sedang Makan Siang bersama)



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Riani Alfianita, lahir di Jakarta, 31 Januari 1993, anak ke-3 dari 8 bersaudara. Putri dari pasangan H. Ramli Rachman, SE dan Hj. Tuti Alawiyah. Saat ini penulis tinggal bersama orang tua di Jln. Krt Radjiman Widyodiningrat Rt009/013 No. 74 13930 Kelurahan Jatinegara,

Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Penulis mulai menempuh dunia pendidikan di MI Al-Falah Klender, Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2005-2008 di Pondok Pesantren AlManar Al-Azhari Limo, Depok. Dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2008-2012 di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, Jakarta Selatan. Dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2012-2016 di Universitas Negeri Jakarta.